

**ANALISIS PEMAHAMAN TAFSĪR SURAT AL-IKHLĀŞ
(STUDI KASUS PEMAHAMAN TAFSĪR SURAT AL-IKHLĀŞ
JAMĀ‘AH JAM‘IYYAH AT-TAQO DI DESA BUNDER
KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN CIREBON)**



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsīr dan Hadits

Oleh :

HALIMATUS SA'DIYAH

NIM : 114211048

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 29 April 2015

Deklarator,



Halimatus Sa'diyah

NIM: 114211048

**ANALISIS PEMAHAMAN TAFSĪR SURAT AL-IKHLĀŞ
(STUDI KASUS PEMAHAMAN TAFSĪR SURAT AL-IKHLĀŞ
JAMĀ'AH JAM'IYYAH AT-TAQO DI DESA BUNDER
KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN CIREBON)**



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsīr dan Hadits

Oleh :

HALIMATUS SA'DIYAH

NIM : 114211048

Semarang, 29 April 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Drs. H. Iing Misbahuddin, MA

NIP. 19520215 198403 1 001

Pembimbing II

Moh Masrur, M. Ag

NIP. 19720809 200003 1 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Halimatus Sa'diyah

NIM : 114211048

Jurusan : Ushuluddin/TH

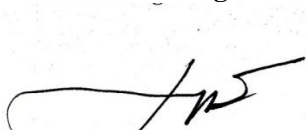
Judul Skripsi : Analisis Pemahaman Tafsir Surat al-Ikhlās (Studi Kasus Pemahaman Tafsir Surat al-Ikhlās jamā'ah Jam'iyah at-Taqa di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

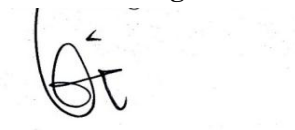
Semarang, 29 April 2015

Pembimbing I



Drs. H. Iing Misbahuddin, MA
NIP. 19520215 198403 1 001

Pembimbing II



Moh Masrur, M. Ag
NIP. 19720809 200003 1 002

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Halimatus Sa'diyah** dengan **NIM 114211048** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

11 Juni 2015

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits.



Ketua Sidang,

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIP. 19700215 199703 1 003

Pembimbing I

Drs. H. Iqbal Misbahuddin, MA
NIP. 19520215 198403 1 001

Pembimbing II

Moh Masrur, M. Ag
NIP. 19720809 200003 1 002

Penguji I

Myndir, M.Ag
NIP. 19710507 199503 1 001

Penguji II

Muhtarom, M.Ag
NIP. 19690602 199703 1 002

Sekretaris Sidang

Ahmad Afnan Anshori, M.A, M.Hum
NIP. 19770809 200501 1 003

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

”Sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya”¹

¹Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr : Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 5

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | ṡ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | kadan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ẓ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |

| | | | |
|----|--------|------|-----------------------------|
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Sad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ...‘ | koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ...’ | Apostrof |

| | | | |
|---|----|---|----|
| ي | Ya | Y | Ye |
|---|----|---|----|

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|---------|-------------|------|
| ـَ | Fathah | A | A |
| ـِ | Kasrah | I | I |
| ـُ | Dhammah | U | U |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| ـَـيْ | fathah dan ya | Ai | a dan i |
| ـَـوْ | fathah dan wau | Au | a dan u |

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-----------------------------|-------------|------------------------|
| اَ...اِ | Fathah dan alif atau yix | Ā | a dan garis di atas |
| يَ...يِ | Kasrah dan ya | Ī | i dan garis di atas |
| وُ...وِ | Dhammah dan wau | Ū | u dan garis di atas |

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syams^x itu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشِّفَاء : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya : الْقَلَم : al-qalamu

g. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'īl, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair
ar-rāziqīn

wa innallāha lahuwa
khairurrāziqīn

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pemahaman Tafsir Surat (Studi Kasus Pemahaman Tafsir Surat al-Ikhlās jamā‘ah Jam‘iyyah at-Taqa di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon)”** ini dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Drs. H. Iing Misbahuddin., selaku dosen pembimbing Bidang Substansi Materi yang selalu sabar memberikan arahan dan nasehat disela-sela waktu kesibukan beliau.


4. Moh Masrur, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Bidang Metodologi dan Tata Tulis yang selalu sabar dengan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Much. Sya'roni, M. Ag dan Dr. H. Muh. In'amuzzahiddin, M. Ag., selaku Kajur dan Sekjur Tafsir dan Hadits, yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Bapak dan ibuku, H. Muhammad Dhuha dan Hj. Muflikha yang selalu mencurahkan kasih sayang, nasehat, dukungan baik moril maupun materiil yang tulus dan ikhlas serta doa dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebaht do'a semoga keduanya selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang. Amiin.
8. Abah KH. Drs. Abdul Karim Assalawy, M. Ag., beserta Ibunyai Hj. Lutfah Karim AH, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Karanganyar, Tugu, Semarang, yang selalu saya harapkan do'a dan bimbingannya. Semoga beliau berdua selalu diberkahi oleh Allah Swt.
9. Abuya Nawawi 'Umar sholeh beserta Umi 'Afwah Mumtazah AH, Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Kempek, Palimanan, Cirebon, yang selalu saya harap do'a dan ridhonya.

10. Adik-adik ku, ‘Uyunul Waffa, Moh. Mughni Fawaiz dan Moh. Faqih Ibrahim, yang selalu merindu dengan canda tawa dan hiburan kalian, tetap semangat karena kita punya janji untuk membahagiakan orangtua.
11. Muhamad Nurfadli, S.Pd the beloved motivator yang senantiasa memberikan motivasi dalam perjalanan studi serta proses penggarapan skripsi saya.
12. Santriwan Santriwati Pondok Pesantren An-Nur yang telah menjadi kawan canda-tawa-sedih-jengkel selama di pesantren, Neng Fitri, Teteh zum, Neng Anna, Neng Ovi, Neng Rina, Neng Yuyun, Neng Icha, Ning Elmi, dan seluruh santri putra pondok pesantren An-Nur.
13. Sahabat-Sahabat TH-C 2011, Fali, Lia, Nurma, Fatma, Zahra, Izah, Amel, Lilis, Dian, Raga, Mahfudz, Gigih, Zaim, Jadid, Adib, Jack, Sobih, Lisin, Wahyu, Irham, Seful, Munif, Dirun kalian adalah teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan warna dalam hidupku selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
14. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Penulis tentu menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, *Amin Ya Rabbal 'Alamin*

Semarang, 29 April 2015

Deklarator,



Halimatus Sa'diyah

NIM: 114211048

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN TRANSLITERASI..... | vii |
| HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH..... | xii |
| DAFTAR ISI | xvi |
| HALAMAN ABSTRAK..... | xix |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | |
| C. Tujuan Penelitian Skripsi | 6 |
| D. Manfaat Penelitian Skripsi | 7 |
| E. Kajian Pustaka..... | 8 |
| F. Sistematika Penulisan Skripsi | 16 |

BAB II : KEDUDUKAN PENGAJIAN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN PEMAHAMAN TAFSĪR AL QUR'AN

| | |
|--|----|
| A. Pengajian Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam..... | 18 |
| B. Kajian Pemahaman Al-Qur'an | 23 |
| C. Tafsīr Al-Qur'an..... | 27 |
| D. Tafsīr Surat Al-Ikhlāṣ | 33 |
| E. Keutamaan Surat Al-Ikhlāṣ | 51 |

BAB III: GAMBARAN UMUM PENGAJIAN JAM'IIYAH AT-TAQO SURAT AL- IKHLĀṢ DI DESA BUNDER KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN CIREBON

| | |
|--|----|
| A. Deskripsi Lokasi Jam'iyah At-Taqa..... | 58 |
| B. Sejarah Jam'iyah At-Taqa..... | 64 |
| C. Tafsīr Surat Al-Ikhlāṣ Menurut Jam'iyah At-Taqa | 67 |
| D. Pengajian Jam'iyah At-Taqa | 70 |
| E. Jamā 'ah Jam'iyah At Taqa..... | 79 |

BAB IV: ANALISIS PEMAHAMAN TAFSĪR SURAT AL-IKHLĀṢ JAMĀ 'AH JAM'IIYAH AT TAQO

| | |
|---|----|
| A. Jam'iyah At-Taqa Sebagai Lembaga Pendidikan dan Ritus Al-Qur'an..... | 93 |
|---|----|

| | | |
|----|---|----|
| B. | Pemahaman Jamā‘ah Jam‘iyyah At-Taqo Terhadap Surat Al-Ikhlāṣ berdasarkan Penyampaian Guru | 98 |
|----|---|----|

BAB V: PENUTUP

| | | |
|----|---------------|-----|
| A. | SIMPULAN..... | 106 |
| B. | SARAN | 107 |
| C. | PENUTUP..... | 108 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Pemahaman tafsīr al-Qur'an atau isi al-Qur'an menjadi urgen, pentingnya mempelajari tafsīr ialah memahami makna-makna al-Qur'an, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, akhlak-akhlak-nya dan petunjuk-petunjuk yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan lembaga pengajian juga termasuk sebuah lembaga pendidikan agama yang mampu memberikan wawasan kepada para Jamā'ahnya.

Pengajian at-Taḡo yang dipimpin KH. Muhammad Dhuha adalah pengajian yang mengkaji tafsīr dan mengamalkan surat al-Ikhlāṣ. Dalam hal ini peneliti fokus terhadap pemahaman para Jamā'ah dalam memahami surat al-Ikhlāṣ.

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif adapun sumber-sumber datanya diperoleh dari Jamā'ah Jam'iyyah at-Taḡo, data keluarahan Desa dan juga buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi yaitu mengumpulkan data dengan cara pengamatan dengan fenomena yang diteliti, wawancara yaitu pengumpulan data yang diambil dari pertanyaan yang diajukan oleh responden dan juga dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis Deskriptif, dengan teknik analisis pengambilan data kemudian direduksi setelah itu adanya penyajian data dan terakhir menarik kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemahaman tafsīr surat al-Ikhlāṣ para Jamā'ah Jam'iyyah at-Taḡo cukup baik berdasarkan pengetahuan dasar tentang sifat-sifat Allah, seperti keesaan Allah dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya juga bahwa Allah tempat meminta segala makhluk sehingga Allah tidaklah dilahirkan maupun melahirkan makhluk. Sebaliknya Allah menciptakan makhluk, Dia-lah Tuhan yang tidak ada sepadan segala sesuatu dengan-Nya. Namun walau demikian ada beberapa Jamā'ah yang belum memahami tafsīr yang disampaikan KH. Muhammad Dhuha. Selain pemahaman tafsīr, skripsi ini juga memaparkan keutamaan-keutamaan surat al-Ikhlāṣ. Banyak keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam surat al-Ikhlāṣ, diantaranya adalah bagi orang yang mengamalkan atau mencintainya, Allah akan melepaskan orang itu dari kejamnya api neraka, dibagikan istana di surga, akan dishalati oleh para malaikat ketika

meninggal dunia, dijauhkan dari kefakiran dan masih banyak lagi. Keutamaan inilah yang menjadi salah satu daya tarik masyarakat Bunder untuk mengikuti pengajian Jam'iyah at-Taqa dan rajin mengamalkan surat ini setiap minggu bahkan sehari-hari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan jamuan mulia yang dihidangkan Allah Swt untuk umat manusia. Isinya selalu segar untuk dinikmati sepanjang zaman dan selalu akrab dengan berbagai kondisi masyarakat. Siapa yang tergugah hatinya untuk mempelajari kitab suci ini, maka sungguh Allah akan memberikan kemudahan dalam mempelajarinya. Sebagaimana firman Allah yang seringkali diulang-ulang menegaskan bahwa:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya:

*"Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?." (QS. al-Qamar [54]: 17).*¹

Abdullah Daras dalam *al-Naba' al-'Azim* mengungkapkan satu pernyataan inspiratif yang sangat familier dikalangan pecinta tafsir al-Qur'an, yaitu, "Al-Qur'an bagaikan intan yang tiap sudutnya memancarkan kilau cahaya, yang tidak mustahil ketika engkau mempersilahkan orang lain

¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1997), h. 879.

memandangnya niscaya mereka akan melihat cahaya lebih banyak dari pada yang engkau lihat.”²

Pernyataan Darras tersebut bukanlah pernyataan yang abstrak. Faktanya beragam tafsir dengan tinjauan ilmu pengetahuan dapat kita temukan dalam tafsir dari ulama generasi terdahulu hingga saat ini. Mereka telah berusaha memahami kandungan al-Qur'an, dalam berbagai sudut pandang seperti sastra, fiqih, kalam, sufi, filosofis, pendidikan, sosial, sains dan lain sebagainya.³

Sejarah membuktikan bahwa sekian banyak yang berhasil menjadi pakar dan rujukan dalam bidang al-Qur'an dan bahasa Arab, walau budaya dan bahasa ibu mereka bukan bahasa Arab. Itu karena mereka mau belajar dan mengetahui cara belajar yang benar dan sesuai.⁴

Al-Qur'an datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di pentas bumi ini. Juga, agar mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka hanya dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian. Al-Qur'an mengajak mereka berfikir tentang kekuasaan

²Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (PT. RajaGrafinda Persada, 2008), Cet. IX, h. 213.

³Syaikh Muhammad Al-Ghozali, *Berdialog Dengan Al-Qur'an, terj. Masykur Hakim Ubaidillah*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. 3, h. 233.

⁴Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 5.

Allah. Dan dengan berbagai argumentasi, Kitab Suci itu juga mengajak mereka untuk membuktikan keharusan adanya Hari Kebangkitan, dan bahwa kebahagiaan mereka pada hari itu akan ditentukan oleh persesuaian sikap hidup mereka dengan apa yang dikehendaki oleh Sang Pencipta, Tuhan Yang Mahaesa.

Selain itu, al-Qur'an, yang diyakini sebagai firman-firman Allah, merupakan petunjuk mengenai apa yang dikehendaki-Nya. Jadi, manusia yang ingin menyesuaikan sikap dan perbuatannya dengan apa yang dikehendaki-Nya itu, demi meraih kebahagiaan akhirat, harus dapat memahami maksud petunjuk-petunjuk tersebut. Upaya memahami maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia itulah yang disebut tafsīr, sedang hasil penafsirannya disebut tafsīr al-Qur'an.⁵

Maka mempelajari al-Qur'an telah menjadi aktivitas penting bagi setiap Muslim jika disadari bahwa manfaatnya bukan sekedar di akhirat tapi petunjuk itu pun menjamin kebahagiaan di dunia. Bahkan Rasulullah Saw memberikan predikat istimewa bagi merekayang gemar mempelajari al-Qur'an,⁶ sebagaimana dinyatakan bahwa:

خَيْرُكُمْ مَنْ سَلََّمَهُ اللَّهُ أَنْ وَعَلَّمَهُ

⁵Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), h.15.

⁶Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h.10.

Artinya:

“Sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari).⁷

Di atas dijelaskan secara lebar pentingnya mempelajari dan memahami tafsir al-Qur’an bagi setiap muslim yang menginginkan keselamatan akhirat. Berbeda dengan teori yang dipaparkan, bagi masyarakat desa Bunder, dengan mengikuti pengajian Jam’iyyah at-Ta’o yang di dalamnya melakukan amalan surat al-Ikhlās sebanyak seribu kali secara rutin merupakan cara untuk memperoleh keselamatan akhirat. Selain itu, amalan ini juga diyakini dapat membawa berkah bagi kehidupan masyarakat. Hal itu, terbukti dengan keadaan masyarakat desa Bunder yang selalu rukun, dan sejahtera. Adapun pengasuh ini adalah KH. Muhammad Dhuha, menurutnya surat al-Ikhlās adalah firman Allah yang sangat ringkas namun mempunyai sarat makna dan faidah.⁸ Hal itu, berdasarkan hadits Nabi dari Anas yang beliau kutip bahwa

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا , قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُحِبُّ هَذِهِ السُّورَةَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) فَقَالَ "إِنَّ حُبَّكَ إِنِّي هَا يُدْخِلُكَ الْجَنَّةَ"

Artinya:

“Anas ra. berkata: Ada seorang laki-laki berkata, Wahai Rasulullah, aku sangat menyukai surah Qul huwallāhu aḥad.

⁷Abi Abdillah bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukharī*, (Mesir: Maktabah Ibad al-Rahman, 2008), h. 678

⁸Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, terj. Farid Dhofir dkk, (Jakarta: Al-I’tishom, 2006), h. 245.

'Beliau bersabda, 'Sesungguhnya, kecintaan terhadap surat itu memasukkanmu ke surga.'”(HR. Tirmizi).⁹

Inilah yang menjadi salah satu dasar masyarakat desa Bunder giat dalam mengamalkan surat al-Ikhlāṣ. Hingga menjadi sebuah rutinitas mingguan yang sangat digemari oleh masyarakat desa Bunder.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian pada kasus tersebut. Sehingga, hal itu menjadikan penulis membuat penelitian ini dengan judul **“Analisis Pemahaman Tafsīr Surat al-Ikhlāṣ (Studi Kasus Pemahaman Tafsīr Surat al-Ikhlāṣ Jamā‘ah Jam‘iyyah AT-Taḳo di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon)”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat membuat rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana latar belakang berdirinya pengajian Jam‘iyyah at-Taḳo surat al-Ikhlāṣ di desa Bunder kecamatan Susukan kabupaten Cirebon?

⁹Abu Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah, *Sunan Tirmizi*, juz 2 (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), h. 356.

2. Bagaimana pemahaman tafsīr surat al-Ikhlāṣ jamā‘ah Jam‘iyyah at-Taḳo desa Bunder kecamatan Susukan kabupaten Cirebon?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Secara garis besar yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui sejarah dan proses pengajian Jam‘iyyah at-Taḳo surat al-Ikhlāṣ di desa Bunder kecamatan Susukan kabupaten Cirebon.
 - b. Untuk mengetahui pemahaman tafsīr surat al-Ikhlāṣ jamā‘ah Jam‘iyyah at-Taḳo di desa Bunder kecamatan Susukan kabupaten Cirebon.
2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini ada beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis

- a. Teoritis

Manfaat secara teoritis yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah menjadi media pengembangan dalam ilmu pengetahuan dan kajian tafsīr al-Qur‘an di masyarakat luas khususnya masyarakat desa Bunder.

- b. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah keilmuan bagi jamā‘ah Jam‘iyyah, sekaligus

menjadi masukan yang membangun untuk Jam‘iyyah at-Taqa surat al-Ikhlāṣ sehingga dapat memberi pengaruh yang lebih baik bagi masyarakat desa Bunder.

D. KAJIAN PUSTAKA

Di sini peneliti menganalisis hasil riset yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Tujuannya adalah sebagai acuan untuk membantu mempermudah melakukan sebuah riset. Adapun hasil riset yang menjadi skripsi yang ditinjau adalah sebagai berikut.

Skripsi pertama Agustian Ulinuha (NIM: 4105032) mahasiswa IAIN Walisongo Semarang menyusun skripsi dengan judul “Pengajian Minggu Pahing Jam‘iyyah surat al-Waqi‘ah Sunan Kalijaga dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Aqidah Islam di Masyarakat Desa Purwosari Kec. Patebon Kab. Kendal, ”telah memberikan wacana tentang Jam‘iyyah pengajian surat tertentu. Adapun surat yang diamalkan pada Jam‘iyyah tersebut adalah surat al-Waqi‘ah, yang dipercaya sebagai amalan pemberi rizki yang penuh berkah. Berdasarkan hasil penelitian skripsi saudari Agustian bahwa tujuan diadakannya Jam‘iyyah pengajian minggu pahing tersebut untuk mencari ilmu, juga untuk meningkatkan ketakwaan para anggota Jam‘iyyah, umumnya masyarakat desa Purwosari. Adapun pemahaman aqidah anggota umumnya cukup baik. Hal itu terbukti, para anggota selalu

mengikuti rutinitas pengajian dan memahami rukun iman yang enam.

Kedua, kajian tentang surat al-Ikhlās yang dikemukakan oleh Muhammad Quraish Shihab, dalam bukunya yang berjudul “Hidangan Ilahi dalam Ayat-ayat Tahlil”. Juga telah memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam memperkaya khazanah tentang pengetahuan dan amalan surat al-Ikhlās. Pakar tafsīr tekemuka tersebut mengatakan bahwa surat al-Ikhlās menginformasikan tentang keesaan Allah secara murni dan menafikan segala macam kemusyrikan terhadap-Nya. Sehingga wajar jika Rasul menilai surat ini sebagai “serupa dengan sepertiga al-Qur’an”, dalam arti ganjaran membacanya setara pahala membaca seluruh al-Qur’an. Hal inilah yang menjadikan surat al-Ikhlās seringkali dibaca sebanyak tiga kali berturut-turut, seperti dalam surat witir atau dalam tahlil.¹⁰

E. METODOLOGI PENELITIAN

Suatu penelitian atau tulisan ilmiah, dapat disebut ilmiah bila tersusun secara sistematis, mengandung data konkret dan dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, untuk lebih efektifnya dalam pembahasan ini penulis uraikan hal-hal- sebagai berikut :

¹⁰Muhammad Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi dalam Ayat-ayat Tahlil*, (Tangerang: Lentera Hati, 2104), h. 116.

1. Sumber Data

Winarno Surahmad mengklasifikasikan sumber data menurut sifatnya (ditinjau dari tujuan peneliti), yang terpilah ke dalam dua golongan, yakni sumber data primer (sumber data yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama) dan sumber data sekunder (sumber data yang mengutip dari sumber lain dan data yang mendukung kepada penelitian).¹¹

Data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara dari responden dan dokumen-dokumen yang diperoleh dari Jam'iyah at-Ta'qo dan arsip pemerintah daerah. Adapun sumber skundernya antara lain buku-buku referensi dan situs internet.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur (kepustakaan) maupun data yang dihasilkan dari lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan pencatatan dengan sistematika

¹¹Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 2004), edisi VIII, h. 134.

mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.¹² Menurut Sukaedi, observasi yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indra yaitu indra penglihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung. Selain panca indra, peneliti biasanya menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi lapangan antarlain buku catatan, kamera dan lain sebagainya.¹³

Sedangkan obyek penelitian yang diamati adalah dari anggota pengajian Jam'iyah at-Taqa surat al-Ikhlāṣ, meliputi:

- 1) Proses pengajian Jam'iyah at-Taqa surat al-Ikhlāṣ.
- 2) Sikap jamā'ah saat mengikuti pengajian Jam'iyah at-Taqa surat al-Ikhlāṣ.
- 3) Materi Pengajian Jam'iyah at-Taqa surat al-Ikhlāṣ.
- 4) Metode Pengajian Jam'iyah at-Taqa surat al-Ikhlāṣ.

Dalam observasi ini peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengikut pengajian Jam'iyah at-Taqa surat al-Ikhlāṣ. Artinya, peneliti ikut serta dalam setiap

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), Jilid I, h. 136.

¹³Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 30.

aktifitas yang dilakukan oleh anggota pengajian. Dengan cara seperti ini, peneliti akan mengetahui dan merasakan secara langsung bagaimana proses pengajian Jam‘iyyah at-Taqa surat al-Ikhlāṣ di desa Bunder kec. Susukan kab. Cirebon.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah pengumpulan data dengan jalan sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan juga mencoba mendapatkan keterangan masyarakat yang bersangkutan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung kepada responden.¹⁴ Maksudnya adalah teknik pengumpulan data dengan jalan wawancara kepada Jamā‘ah Pengajian Jam‘iyyah at-Taqa surat al-Ikhlāṣ di Masyarakat Desa Bunder Kec. Susukan Kab. Cirebon.

Metode wawancara ini digunakan untuk mengetahui pemahaman sejarah dan motivasi para peserta dalam mengikuti pengajian Jam‘iyyah at-Taqa surat al-Ikhlāṣ di desa Bunder Kec. Susukan Kab. Cirebon. Disamping itu, melalui wawancara ini akan diketahui sejauh mana pemahaman tafsīr surat al-Ikhlāṣ Jamā‘ah Jam‘iyyah at-Taqa. Sedangkan yang menjadi narasumber dalam wawancara ini adalah pengasuh dan

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), Jilid I, h. 193.

beberapa Jamā'ah Jam'iyah at-Taqa surat al-Ikhlās di desa Bunder Kec. Susukan Kab. Cirebon.

Dalam menyusun panduan dan juga pertanyaan wawancara diperlukan adanya beberapa hal berikut.¹⁵

- 1) *Pertanyaan yang bias*, yaitu pertanyaan yang mengarahkan partisipan untuk menjawab dengan cara tertentu atau jawaban tertentu.
- 2) *Pertanyaan yang bersifat ganda*, yaitu satu kalimat pertanyaan yang sebenarnya mengandung dua pertanyaan atau lebih. Pertanyaan ini menyebabkan partisipan hanya akan menjawab satu pertanyaan saja.
- 3) *Pertanyaan yang membingungkan*. Dalam mengajukan pertanyaan peneliti harusnya memberikan batasan spesifik mengenai topik dan ruang lingkup pertanyaan.
- 4) *Pertanyaan yang tidak relevan*. pertanyaan yang tidak relevan tentunya tidak akan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *documentation* yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode ini penulis bermaksud untuk

¹⁵Samiaji Saroso, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 107.

memperoleh data langsung di tempat penelitian seperti buku yang relevan, peraturan, laporan kegiatan, foto dan data yang lain yang relevan.¹⁶ Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang berkaitan dengan aktifitas pengajian Jam‘iyyah at-Taqa surat al-Ikhlāṣ seperti jadwal pengajian, nama pengasuh, nama Jamā‘ah pengajian dan foto kegiatan pengajian Jam‘iyyah at-Taqa surat al-Ikhlāṣ di desa Bunder Kec. Susukan Kab. Cirebon.

3. Pengolahan Data

Jenis metode yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah.¹⁷ Data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dikumpulkan dan diolah dengan cara merubah data mentah tersebut menjadi sebuah deskripsi yang mudah lebih untuk dipahami.

4. Analisis Data

Data yang terkumpul dan diolah kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif ini adalah analisis

¹⁶Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Muda*, (Bandung: Alfabeta: 2005), h. 77.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 17.

penelitian yang menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan obyek yang diteliti. Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi.¹⁸

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian yaitu di desa Bunder Kec. Susukan Kab. Cirebon, khususnya saat aktifitas pengajian Jam'iyah at-Ta'qo surat al-Ikhlāṣ sedang berlangsung. Reduksi data dilakukan sebelum pengumpulan data, selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data. Adapun reduksi data sebelum pengumpulan data dilakukan ketika peneliti telah memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan peneliti dan pendekatan pengumpulan data yang akan diperolehnya. Reduksi data selama pengumpulan data adalah dengan cara membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan membuat memo. Reduksi data dilanjutkan terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 234.

Penyajian data adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari informan, catatan pengamatan pada waktu mengamati pelaksanaan pengajian Jam'iyahat-Taqa surat al-Ikhlāṣ. Penyampaian informasi ini disusun secara sistematis, runtut, mudah dibaca dan dipahami. Penyajian data disampaikan dalam bentuk narasi.

Sedangkan menarik simpulan/verifikasi adalah peninjauan ulang catatan-catatan lapangan dengan tukar pikiran untuk mengembangkan kesepakatan inter subyektif atau upaya yang luas untuk menempatkan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Atau secara singkat yaitu memunculkan makna-makna dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya dalam penelitian ini.¹⁹

Ketiga komponen tersebut saling terkait baik sebelum, saat berlangsung dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Melalui ketiga langkah tersebut akan didapat sebuah analisis yang komprehensif berkaitan dengan tema penelitian dalam skripsi ini.

¹⁹Mathew B. Miles dan Haberman A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjepm Rohendi Rohidi, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), h.19.

F. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk memahami skripsi ini dan mendapatkan gambaran secara umum, maka perlu dikemukakan sistematika pembahasan yang berisi tentang ikhtisar dari bab per bab secara keseluruhan. Selanjutnya bab per bab secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan skripsi ini mencakup, Latarbelakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, Kajian pustaka, Kerangka teori, Metodologi penelitian dan Sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang Pengajian sebagai lembaga pendidikan agama islam, Kajian Pemahaman al-Qur'an, Pengertian tafsir al-Qur'an, Tafsir surat al-Ikhlāṣ dan Keutamaan surat al-Ikhlāṣ.

Bab III Penyajian Data

Bab ini berisi tentang Deskripsi lokasi jam'iyah (dilihat dari keadaan geografis dan Batas wilayah, Keadaan penduduk, Keadaan pendidikan, Sarana prasarana kegiatan keagamaan dan Keadaan perekonomian), Sejarah jam'iyah, Tafsir surat al-Ikhlāṣ menurut jam'iyah, Pengajian jam'iyah at-Taḳwī (dilihat dari Siklus pengajian, Materi pengajian, Pemateri, Metode pengajian, Prosesi pengajian dan struktur pengurus pengajian) dan Jamā'ah Jam'iyah (dilihat dari Jumlah Jamā'ah pengajian, Kondisi

Jamā‘ah pengajian, Motivasi atau Tujuan pengajian). dan jama’āh jam’iyyah at-Taqo.

Bab IV Analisis

Bab ini berisi analisis dari berbagai pokok masalah, meliputi: Jam’iyyah at-Taqo sebagai lembaga pendidikan dan ritus al-Qur’an, Pemahaman tafsīr surat al-Ikhlāṣ Jamā‘ah Jam’iyyah berdasarkan penyampaian guru.

Bab V Penutup

Berisi Simpulan, Saran-Saran dan Penutup sebagai kata akhir dalam penulisan skripsi.

BAB II
KEDUDUKAN PENGAJIAN SEBAGAI LEMBAGA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN
PEMAHAMAN TAFSĪR AL QUR'AN

A. PENGAJIAN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Bila dilihat dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa pengajian atau yang populer disebut majlis ta'lim merupakan wadah atau wahana dakwah Islamiyah yang murni institusional keagamaan. Sebagai institusi keagamaan Islam, sistem pengajian adalah melekat pada agama Islam itu sendiri.

Pengajian mempunyai kedudukan dan ketentuan sendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islamiyah, disamping lembaga lainnya yang mempunyai tujuan yang sama. Memang pendidikan nonformal dengan sifatnya yang tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja atau potensi umat, karena ia digemari masyarakat luas. Efektivitas dan efisiensi system pendidikan ini sudah banyak dibuktikan melalui media pengajian-pengajian Islam atau majlis ta'lim yang sekarang

banyak tumbuh dan berkembang baik di desa-desa maupun kota-kota besar.¹

Oleh karena itu, secara strategis majlis ta‘lim tersebut adalah menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Disamping itu, yang lainnya ialah untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual pada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasa‘ton* yang meneladani kelompok umat lain.²

1. Fungsi Pengajian

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, majlis ta‘lim atau pengajian berfungsi sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.

¹Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 99

²Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1964), h. 112

- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pengembangan umat dan bangsa pada umumnya.³

2. Tujuan Pengajian

Pada hakekatnya tujuan pengajian tidak lain adalah agar seorang peserta pengajian mengerti, memahami, dan mengenalkan ajaran Islam, serta mengenal Allah atau ma'rifat *billāh*, dengan selalu mendekatkan diri dengan Allah dalam menjalankan agama Islam. Di dalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, di dalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat diambilnya menambah dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.⁴

Adapun tujuan pengajian adalah sebagai berikut:

- a. Mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah Swt. Nabi Muhammad adalah utusan Allah bagi seluruh komunitas manusia.

³Nurul Huda, dkk., *Pedoman Majelis Taklim, Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam*, (Jakarta: Pusat, 1984), h. 9

⁴<http://hasanismaillr.blogspot.com/2009/06/pengertian-dan-tujuan-pengajian.html>, diakses pada tanggal 10 Desember 2014.

- b. Mengubah perilaku sasaran agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun sosial kemasyarakatannya agar mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.
- c. Untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat serta terbebas dari azab neraka.
- d. *Taqarrub* terhadap Allah Swt. ialah mendekatkan diri kepada Allah dalam jalan '*ubudiyah* yang dalam hal ini dapat dikatakan tak ada sesuatunya pun yang menjadi tirai penghalang antara '*abid* dan *ma'bud*, antara *khaliq* dan *makhluq*.
- e. Menuju jalan *marḍatillāh* ialah menuju jalan yang diridhai Allah Swt, baik dalam '*ubudiyah* maupun di luar '*ubudiyah*. Jadi, dalam segala gerak-gerik manusia diharuskan mengikuti atau mentaati perintah Tuhan dan menjauhi atau meninggalkan larangan-Nya. Hasil budi pekerti menjadi baik, akhlak pun baik dan segala hal ihwalnya menjadi baik pula, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun yang berhubungan dengan sesama manusia atau dengan makhluk Allah dan insyaAllah tidak akan lepas dari keridhaan Allah Swt.
- f. Kemahabbahan dan kema'rifatan terhadap Allah Swt. Rasa cinta dan ma'rifat terhadap Allah "*zat Laisa kamiṣlihī Syaiun*" yang dalam *maḥabbah* itu mengandung keteguhan

jiwa dan kejujuran hati. Kalau telah tumbuh *maḥabbah*, timbullah berbagai macam hikmah di antaranya membiasakan diri dengan selurus-lurusnya dalam hak *ẓāhir* dan *baṭin*, dapat pula mewujudkan “keadilan” yakni dapat menetapkan sesuatu dalam haknya dengan sebenar-benarnya. Pancaran dari *maḥabbah* datang pula belas kasihan ke sesama makhluk diantaranya cinta pada nusa ke segala bangsa beserta agamanya.⁵

3. Manfaat Pengajian

Rasulullah Saw bersabda, “Apakah aku tidak menceritakan kepadamu tentang amal-amal yang baik dan suci serta luhur yang lebih baik dari pada menginfakkan emas serta pertemuan dengan musuh yang kamu penggal lehernya dan mereka memenggal lehermu? Para sahabat menjawab, “tentu”. Rasulullah Saw bersabda, “ya, zikir kepada Allah”. Bahwa zikir mempunyai manfaat berupa hasil-hasil dan nilai-nilai yang tinggi bagi yang mengerjakannya secara terus menerus. Sedikitnya zikir akan memberikan rasa manis dan enak di dalam hati terhadap segala kenikmatan duniawi. Sedangkan manfaat zikir yang paling besar adalah luluhyanya seorang pezikir dalam zat-Nya.⁶

⁵<http://suryalaya.net/azas-tujuan-thariqah-qadiriyyah-naqsyabandiyah-pondokpesantrensuryalaya>. diakses pada tanggal 10 Desember 2014.

⁶Ahmad Nawawi Muḥṭabā’ (ed), *Menggapai Kenikmatan Zikir*, (Jakarta: Hikmah, 2004), Cet. III, h. 8.

Namun, secara umum pengajian yang *notabene* merupakan kegiatan yang di dalamnya terdapat bacaan-bacaan zikir. Adapun mengikuti pengajian memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Mengharap berkah dan manfaat dari faidah mengamalkan surat al-ikhhlāṣ.
- b. *Amar ma'ruf*, perbaikan dan pembangunan masyarakat. *Amar ma'ruf* di sini diartikan sebagai usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia agar menerima dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. *Nahi munkar* adalah muatan dakwah yang berarti usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menolak dan meninggalkan hal-hal yang mungkar.⁷

B. KAJIAN PEMAHAMAN AL-QUR'AN

Banyak cara yang dilakukan setiap orang dalam memposisikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Pada kesempatan ini, penulis akan menguraikan tiga posisi al-Qur'an sebagai materi (objek) pendidikan, pembelajaran, dan dakwah menurut Dadan Rusmana

⁷Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, t.th), h. 90.

dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. Pemetaannya adalah sebagai berikut.⁸

1. Al-Qur'an sebagai teks yang menjadi objek yang diajarkan dan disosialisasikan (dakwah) dalam bentuk lisan dan tulisan. Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an serta tumbuh dan berkembangnya metode-metode pembelajaran al-Qur'an merupakan sebagian indikator dari signifikansinya pembelajaran al-Qur'an ini. Metode pembelajaran membaca al-Qur'an adalah membahas tentang tariqah atau cara-cara yang harus dilalui atau dipergunakan dalam proses ajar mengajar membaca al-Qur'an. Adapun tujuan pembelajaran membaca al-Qur'an, sebagaimana yang dikatakan oleh Mahmud Yunus, adalah menjadikan para peserta pembelajaran pandai membaca al-Qur'an dengan bacaan yang betul dan tepat sesuai dengan makhraj ataupun hukum-hukum tajwidnya. Hanya al-Qur'an yang berkembang pada dimensi ini lebih banyak berkutat pada persoalan membaca al-Qur'an, bahkan baru dalam arti pembelajaran melafalkan al-Qur'an, belum banyak menyentuh aspek literasi (pemahaman al-Qur'an).

Secara historis, metode pengajian membaca al-Qur'an pada masa Rasulullah Saw. dan para sahabat adalah menggunakan metode yang disebut *at-tariqah bil muhakah*

⁸Dadan Rusmana, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 255

atau sering juga disebut *at-tariqah bil musyafahah*. Metode ini tepat pada masa itu karena budaya tulis baca belum merata seperti sekarang ini. Cara kerja metode tersebut adalah guru melafalkan bacaan al-Qur'an dengan baik dan benar, kemudian murid mengikuti bacaan guru tersebut. setelah bacaan tersebut dikuasai dan dihafalkan oleh murid, barulah diperlihatkan bentuk huruf atau tulisan dari bacaan yang dihafalkan. jadi, yang dipentingkan disini adalah hafalan murid, bukan pada tulisannya. tulisan sekedar untuk membantu hapalan. Guru memperhatikan gerak bibir murid, apakah bacaan dan huruf-huruf tersebut sudah sesuai dengan makhraj dan tajwidnya atau belum.⁹

2. Al-Qur'an sebagai teks yang menjadi objek hafalan

Menghafal al-Qur'an, dalam doktrin Islam merupakan salah satu bagian penting. Imam Abdul Abbas dalam kitabnya *Asy-Syafi* menjelaskan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. jika kewajiban ini tidak terpenuhi, seluruh umat Islam akan berdosa. oleh karena itu, menghafal al-Qur'an menjadi bagian penting dalam Islam. karena seorang penghafal al-Qur'an mendapat derajat yang tinggi di mata Allah Swt., maka muncullah para penghafal al-Qur'an dari masa ke masa. Imam Asy-Syafi'i, Ibnu Sina, Fakhrudin Ar-Razi, Mahmoud Syaltout, Muhammad Abduh sampai Wahbah az-Zuhayli misalnya, adalah orang-

⁹*Ibid.*, h. 257.

orang yang telah hafal al-Qur'an pada usia belia. Pada saat ini, Husein Thabathaba'i, salah satu hafidz al-Qur'an, menghafal al-Qur'an pada usia 5 tahun, serta mendapat gelar Doktor honoris kausa.

Sistem pengajaran bacaan dan hafalan al-Qur'an pada zaman Nabi hingga zaman klasik terdiri atas tiga macam, yaitu *usariyah* (keluarga), *masjidiyah* (masjid), dan *kuttabiyah* (kuttap, pengajian anak-anak). Sistem efektif dan berkembang terus hingga sekarang di negara-negara Arab yakni sistem kuttap. Dalam sistem ini, anak-anak sejak usia dini belajar kepada seorang muaddib/mudarris setiap pagi dan sore membawa papan (lauh) yang bertuliskan ayat-ayat yang harus dihafal di rumah. Setelah hafal, tulisan itu dihapus dan hafalannya diajukkan (*tasmi'* atau *tashih*) kepada mudarris. Selanjutnya, ditulis lagi ayat-ayat berikutnya untuk dihafal di rumah dan begitu seterusnya.¹⁰

3. Al-Qur'an sebagai teks yang ditafsirkan dan hasilnya diajarkan/disosialisasikan (dakwah) dalam bentuk lisan dan tulisan.

Dimensi ini masih belum banyak disentuh oleh para pengkaji dan peneliti tafsir. Pembelajaran tafsir al-Qur'an dibatasi sebagai "membacakan tafsir", tetapi belum menyentuh aspek "mengajarkan menafsirkan al-Qur'an." Dimensi ini meliputi banyak hal, yaitu sebagai berikut.

¹⁰ *Ibid.*, h. 259.

- a. Tradisi pengajaran tafsīr al-Qur'an serupa dengan dimensi pertama dengan mempertimbangkan aspek institusi penyelenggara, sumber atau referensi metode dan pendekatan, karakteristik tempat dan wilayah, media pembelajaran, dan perubahan sosial-ekonomi-budaya, dan waktu.
- b. Tradisi pengajaran tafsīr al-Qur'an masa modern dan kontemporer
- c. penggunaan al-Qur'an dalam dakwah bi lisan dan tulisan
- d. lembaga-lembaga pembelajaran dan sosialisasi tafsīr
- e. penggunaan al-Qur'an dalam internet atau bdigitalisasi al-Qur'an; kajian al-Qur'an *on line* dan situs-situs internet yang memfokuskan diri pada kajian al-Qur'an atau memberikan *space* untuk kajian al-Qur'an.
- f. penggunaan al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi.¹¹

C. TAFSĪRAI QUR'AN

1. Pengertian Tafsīr Al Qur'an

Kata tafsīr dalam al-Qur'an hanya tersebut satu kali, yaitu dalam surat al-Furqān [25]: 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

¹¹*Ibid.*, h. 260.

Artinya:

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya” (QS. al-Furqān [25]: 33).¹²

Kata “tafsīr” diambil dari kata “*fassara-yufassiru-tafsīra*” yang berarti keterangan atau uraian. Al-Jurjani berpendapat bahwa kata “tafsīr” menurut pengertian bahasa adalah “*Al-Kasf wa Al-iẓhar*” yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan.¹³

Secara harfiah (etimologis), tafsīr berarti menjelaskan (*al-bayān*), menerangkan (*al-tibyan*), menampakan (*al-iẓhar*), menyibak (*al-kasyf*), dan merinci (*al-taḥṣīl*). Kata tafsīr terambil dari kata al-fasr yang berarti *al-ibanah* dan *al-kasyf* yang keduanya berarti membuka sesuatu yang tertutup (*kasyf al-muḥḥaththa*).¹⁴

Masih ada kata lain yang searti dengan tafsīr di samping kata *al-iḍāḥ*, *al-tibyan*, dan *al-kasyf*; yaitu kata *al-syarḥ* (penjelasan/komentar). Sebagian ulama, di antaranya Shubhi al-Shalih, menyebut Nabi Muhammad Saw. Sebagai *syariḥ al-kitāb* (penyarah al-Qur’an) ketika menyatakan

¹²Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1997), h. 564.

¹³Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 209.

¹⁴Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: RajaGrafinda Persada, t.th), h. 309.

bahwa tafsīr al-Qur'an telah tumbuh sejak di masa-masa awal Nabi Saw. Dan beliau adalah orang pertama yang memberikan syarah (penjelasan) untuk kitab Allah. Inilah pula yang memperkuat julukan mufasssir pertama (*al-mufasssir al-awwal; the first interpretation*) untuk Nabi Muhammad Saw.

Hanya saja, kata *al-syarah* jarang digunakan untuk makna tafsīr. Kata ini lebih banyak digunakan dalam hubungannya dengan ulasan buku-buku klasik yang juga akrab disebut dengan kitab kuning, terutama kitab-kitab fiqih di samping ḥadīṣ. Namun demikian, tidak berarti kata *al-syarah* (syarah) sama sekali tidak digunakan dalam konteks al-Qur'an. Buktinya, dalam lembaga yang menangani *musabaqah al-Qur'an*, ada cabang khususnya yang disebut dengan bidang *syarhil Qur'an* di samping *Musabaqah Tilawatil Qur'an* dan *Hifzil Qur'an*.

Dari rangkaian pemaparan arti harfiah kata tafsīr di atas juga dapat dipahami bahwa tafsīr pada dasarnya adalah rangkaian penjelasan dari suatu pembicaraan atau teks dalam kaitan ini adalah al-Qur'an. Atau, dalam kalimat lain, tafsīr adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan mufasssir (juru tafsīr). Sedangkan ilmu yang membahas tentang tata cara atau bagaimana teknik menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri supaya berada

dalam koridor penafsiran yang benar dan baik, disebut dengan *ilmu tafsīr*.¹⁵

Menurut Muhammad Hasbi As-Shiddieqy dalam bukunya *Ulum al Qur'an*, tafsīr dalam pengertian bahasa ialah *idāh dan tabyīn* artinya menjelaskan (menerangkan). Sedangkan menurut istilah yaitu suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang cara-cara menyebut lafal al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik secara ifrat maupun secara tarkib dan makna-maknanya yang ditampung oleh tarkib dan yang selain itu, seperti mengetahui nasakh, sebab nuzul dan sesuatu yang menjelaskan pengertian, seperti kisah dan matsal (perumpamaan).¹⁶

2. Urgensi Mempelajari Tafsīr Al Qur'an

Sebelum memaparkan pentingnya peranan tafsīr, ada baiknya dikemukakan dulu tujuan utama turunnya al-Qur'an. Dengan mengetahui tujuan tersebut, akan diketahui pula betapa penting peranan tafsīr untuk mengungkap peranan al-Qur'an.

Menurut M. Quraish Shihab ada tiga tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, yaitu:

- a. Petunjuk 'aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dari adanya iman kepada Allah dan hari akhir.

¹⁵*Ibid.*, h. 310.

¹⁶Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('ulum al-qur'an)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 197.

- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni yang harus diikuti.
- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum, baik kaitannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.¹⁷

Tujuan ideal al-Qur'an itu sendiri tentu akan sulit dicapai apabila di dalam al-Qur'an ternyata banyak hal-hal yang samar dan global. Untuk mengatasinya diperlukan tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an.

Banyak mufasir mengakui besarnya peranan tafsir, antara lain:

- a. Ahmad al-Syirbashi dalam bukunya *Sejarah Tafsir al-Qur'an* menegaskan bahwa kedudukan tafsir sangat tergantung pada materi dan masalah yang ditafsirkannya, karena materi tafsir adalah kitab suci al-Qur'an yang punya kedudukan mulia, maka kedudukan tafsir amatlah mulia.
- b. Imam al-Zarkasyi dalam *muqaddimah* kitab *al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an* menyebutkan bahwa perbuatan terbaik yang dilakukan oleh akal manusia serta kemampuan berfiknya yang tinggi dalam kegiatan mengungkapkan rahasia yang terkandung dalam wahyu Ilahi dan menyingkapkan penta'wilannya yang benar berdasarkan pengertian-pengertian yang kokoh dan tepat.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 57

- c. Al-Ragib al-Ashfahani seperti yang dikutip Ahmad al-Syirbashi menegaskan bahwa karya yang termulia ialah buah kesanggupan menafsirkan dan mentakwilkan al-Qur'an.
- d. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju-mundurnya umat. Sekaligus penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.
- e. Sementara itu, Dr. Abd. Muin Salim menyebut ada dua fungsi tafsir al-Qur'an, yaitu: *pertama*, fungsi epistemologi yakni sebagai metode pengetahuan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang informatif dan *kedua*, pendayagunaan norma-norma kandungan al-Qur'an melalui tafsir.¹⁸

Dengan menyimak penegasan al-Qur'an (surat Şad 38: [29] dan surat al-Zumar 39: [27]) serta pendapat-pendapat para mufasir, maka Ahmad al-Syirbaşı menyimpulkan bahwa setiap orang wajib berusaha mengetahui tafsir atau ta'wil ayat-ayat al-Qur'an agar tidak sebuah ayat pun yang tidak diketahui tafsirnya. Peranan tafsir sangat besar dalam menjelaskan makna kandungan al-Qur'an yang sebagian

¹⁸Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (yogyakarta: Teras, 2005), h. 34.

besar masih bersifat global dan punya makna yang samar sehingga muncul kesulitan untuk menerapkannya.¹⁹

Pentingnya mempelajari tafsīr ialah memahami makna-makna al-Qu'ran, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, akhlak-akhlak-nya dan petunjuk-petunjuk yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dengan demikian nyatalah bahwa faedah yang kita peroleh dari mempelajari tafsīr ialah terpelihara dari salah memahami al-Qur'an.

Sedangkan maksud yang diharapkan dari mempelajari tafsīr ialah mengetahui petunjuk-petunjuk al-Qur'an, hukum-hukumnya dengan cara yang tepat.²⁰

D. TAFSĪR SURAT AL-IKHLĀṢ

1. Asbabun Nuzul Surat Al-Ikhlāṣ

Surat ini juga dinamai surat at-Tauḥid, karena isinya menjelaskan tentang masalah Tauhid (mengesakan Tuhan) dan Tanzih (membersihkan Tuhan dari sifat-sifat yang tidak layak). Tauḥid dan Tanzih adalah dasar yang pertama dari 'aqidah Islamiah. Karenanya, pahala membaca surat ini dipandang sama dengan membaca sepertiga al-Qur'an. Apabila kita membaca surat ini dengan tadabbur (berfikir)

¹⁹*Ibid.*, h. 35.

²⁰Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 154.

yang sempurna, Allah akan memberikan pahala sama dengan pahala membaca sepertiga al-Qur'an.²¹

Asbabun nuzul surat al-ikhhlās yaitu diriwayatkan oleh adh-Dhahak bahwa para musyrik menyuruh Amir ibn Thufail pergi menemui Nabi untuk mengatakan: “Kamu, hai Muhammad, telah menceraikan persatuan kami. Kamu telah menyalahi agama orang-orang tua kami. Jika engkau mau kaya, kami akan memberikan harta kepadamu. Jika kamu rusak akal, kami akan berusaha mencari orang yang mengobati kamu. Jika kamu menginginkan isteri yang cantik, kami akan memberikan kepadamu.”

Rasulullah menjawab: “Aku tidak fakir. Aku tidak gila, dan tidak menginginkan perempuan cantik. Aku adalah Rasul Allah. Aku menyeru untuk hanya menyembah Allah.”

Orang Quraish kembali menyuruh Amir mendatangi Nabi untuk menanyakan, bagaimana Tuhan yang disembah Muhammad itu. Apakah dari emas ataupun dari perak. Berkenaan dengan itu, Allah menurunkan surat at-Tauhid ini.²²

2. Munasabah Surat Al-Ikhlās

Adapun Munasabah surat al-Ikhlās dengan surat sebelumnya yaitu surat al-Lahab, Tuhan menjelaskan bahwa Abu Lahab dibenamkan ke dalam neraka karena ia menganut

²¹Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala, 2011), Jilid 4, h. 641.

²²*Ibid.*, h. 642.

agama syirik dan tidak mau meng-Esa-kan Allah. Dalam surat al-ikhhlās dijelaskan bahwa Tuhan yang disembah oleh Muhammad dan umatnya adalah Allah yang Esa, yang dituju oleh segenap makhluk, tidak beranak, tidak beristri, dan tidak ada seorangpun yang sebanding dengan Dia.²³ Sedangkan kaitan surat al-ikhhlās dengan surat sesudahnya surat al-Falaq yaitu mempunyai hubungan fungsional. Ayat kedua dari surat al-ikhhlās memerintahkan untuk selalu bergantung kepada Allah dan surat al-Falaq ayat satu memerintahkan untuk berlindung kepada Allah.²⁴

Jelas ketiganya mempunyai hubungan yang erat. Al-Lahab menjelaskan bahwa manusia yang dihatinya ada syirik dan hal-hal yang mendekatinya. Supaya tidak terjerumus maka Allah memberi petunjuk melalui surat al-ikhhlās ini, bahwa Allah itu Esa. Namun Allah tidak hanya memberi petunjuk itu saja tetapi juga mengingatkan manusia supaya berlindung kepada-Nya dari kejahatan sihir dan orang-orang yang dengki.

Ke-Esa-an Allah tidak hanya ke-Esa-an pada zat-Nya, tetapi juga pada sifat dan perbuatan. Yang dimaksud dengan Esa pada zat ialah zat Allah itu tidak tersusun dari berbagai bagian. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam memerintah dan

²³Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'anul al-Majid*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2000), Jilid 5, h. 4731.

²⁴A. Hasan, *al-Furqan*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1962), h. 1239.

menguasai kerajaan-Nya (QS. 17:[111]; QS. 23; [91]). Esa pada sifat berarti sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat yang lain dan tidak ada seorangpun yang mempunyai sifat sebagaimana sifat Allah. Esa pada perbuatan berarti tidak ada seorangpun yang memiliki perbuatan sebagaimana perbuatan Allah. Ke-Esa-an Allah dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya ini terangkum dalam nama-nama-Nya yang terkandung dalam *Asma' Al-ḥusna* (QS. 7: [180]; 17: [110]; 20: [8]; 59: [24]).²⁵

3. Penafsiran Surat Al-Ikhlās

AYAT 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.”(QS. al-Ikhlās: 1).²⁶

Tujuan utama kehadiran al-Qur'an adalah memperkenalkan Allah dan mengajak manusia untuk mengesakan-Nya serta patuh kepada-Nya. Surat ini memperkenalkan Allah dengan memerintahkan Nabi Muhammad saw. Untuk menyampaikan sekaligus menjawab pertanyaan sementara orang tentang Tuhan yang beliau sembah. Ayat di atas menyatakan: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada yang bertanya kepadamu bahkan kepada

²⁵Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 25.

²⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1997), h. 1118.

siapa pun bahwa *Dia* Yang Wajib wujud-Nya dan yang berhak disembah adalah *Allah* Tuhan *Yang Maha Esa*.

Kata (قُلْ) *qul/katakanlah* memberikan bahwa Nabi Muhammad Saw. Menyampaikan segala sesuatu yang diterimanya dari ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan oleh Malaikat Jibril. Seandainya ada sesuatu yang disembunyikan atau tidak disampaikannya maka yang paling wajar untuk itu adalah semacam kata *qul* ini. Rujuklah ke awal surat al-Kafirun untuk mengetahui lebih banyak tentang hal ini.

Kata (هُوَ) *Huwa* biasa diterjemahkan *Dia*. Kata ini bila digunakan dalam redaksi semacam bunyi ayat pertama ini, maka ia berfungsi untuk menunjukkan betapa penting kandungan redaksi berikutnya, yakni: *Allāhu Ahad*. Kata *Huwa* disini, dinamai dhamir asy-sya'n atau al-qishshah atau al-hal. Menurut Mutawalli asy-Sya'rawi, Allah adalah ghaib, tetapi kegaiban-Nya itu mencapai tingkat syahadat/nyata melalui ciptaan-nya.²⁷

Pakar tafsir al-Qasimi memahami kata هو *Huwa* sebagai berfungsi menekankan kebenaran dan kepentingan berita itu yakni apa yang disampaikan itu merupakan berita yang benar yang haq dan didukung oleh bukti-bukti yang tidak diragukan. Sedang Abu as-Su'ud, salah seorang pakar tafsir dan tasawuf menulis dalam tafsirnya: menempatkan

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 714.

kata *Huwa* untuk menunjuk kepada Allah, padahal sebelumnya tidak pernah disebut dalam susunan redaksi ayat ini kata yang menunjuk kepada-Nya, adalah untuk memberikan kesan bahwa Dia Yang Maha kuasa itu, sedemikian terkenal dan nyata, sehingga hadir dalam benak setiap orang dan bahwa kepada-Nya selalu tertuju segala isyarat.²⁸

Apapun asal katanya yang jelas Allah menunjuk kepada Tuhan yang wajib Wujud-Nya itu, berbeda dengan kata (إله) *ilah* yang menunjuk kepada siapa saja yang dipertuhan, baik itu Allah maupun selain-Nya, seperti matahari yang disembah oleh umat tertentu, atau hawa nafsu yang diikuti dan diperturutkan kehendaknya oleh para pendurhaka itu (Baca QS. al-Furqan [25]: 43).

Kata (أحد) *aḥad/esa* terambil dari akar kata (وحد) *waḥdah/ kesatuan* seperti juga kata (واحد) *waḥid* yang berarti *satu*. Kata (أحد) *aḥad* bisa berfungsi sebagai *nama* dan bisa juga sebagai *sifat* bagi sesuatu. Apabila ia berkedudukan sebagai sifat, maka ia hanya digunakan untuk Allah Swt. Semata.Dalam ayat yang ditafsirkan ini, kata (أحد) *aḥad* berfungsi sebagai sifat Allah swt., dalam arti bahwa Allah memiliki sifat tersendiri yang tidak dimiliki oleh selain-Nya.²⁹

²⁸*Ibid.*, h. 715.

²⁹*Ibid.*, h. 716.

Keesaan zat mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah Swt. tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian. Karena bila zat Yang kuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih—betapapun kecilnya unsur atau bagian itu, atau dengan kata unsur lain (bagian) itu merupakan syarat bagi wujud-Nya dan ini bertentangan dengan sifat Ketuhanan yang tidak membutuhkan suatu apapun.³⁰ Benak kita tidak dapat membayangkan Tuhan membutuhkan sesuatu dan al-Qur'an pun menegaskan demikian yakni bahwa:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

“Wahai seluruh manusia, kamulah yang butuh kepada Allah dan Allah Maha kaya tidak membutuhkan sesuatu lagi Maha Terpuji” (QS. Fathir [35]: 15).³¹

Sementara ulama memahami lebih jauh keesaan sifat-Nya itu, dalam bahwa zat-Nya sendiri merupakan sifat-Nya. Demikian mereka memahami keesaan secara amat murni. Mereka menolak adanya “sifat” bagi Allah, walaupun mereka tetap yakin dan percaya bahwa Allah Maha Mengetahui, Maha Pengampun, maha Penyantun, dan lain-lain yang secara umum dikenal ada 99 itu. Mereka yakin tentang hal tersebut, tetapi mereka menolak menamainya

³⁰*Ibid.*, h. 717.

³¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1997), h. 698.

sifat-sifat. Lebih jauh penganut paham ini berpendapat bahwa “sifat-Nya” merupakan satu kesatuan, sehingga kalau dengan *Tauhid zat*, dinafikan adanya unsur keterbilangan pada zat-Nya, betapapun kecilnya unsur itu, maka dengan *Tauhid sifat* dinafikan segala macam dan bentuk ketersusunan dan keterbilangan bagi sifat-sifat Allah.

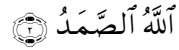
Keesaan dalam perbuatan mengandung arti bahwaselalu sesuatu yang berada di alam raya ini, baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya, kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah semata. “Apa yang dikehendaki-Nya terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, tidak ada daya (untuk memperoleh manfaat), tidak pula kekuatan (untuk menolak mudharat) kecuali bersumber dari Allah.” Tetapi ini bukan berarti bahwa Allah berlaku sewenang-wenang, atau “bekerja” tanpa sistem. Keesaan perbuatan-Nya dikaitkan dengan hukum-hukum, atau takdir dan sunnatullah yang ditetapkan-Nya. Keesaan ini merupakan hal-hal yang harus diketahui dan diyakini.³²

Keesaan beribadah secara tulus kepada-Nya yang merupakan keesaan keempat ini merupakan perwujudan dari ketiga makna keesaan terdahulu. Ibadah, beraneka ragam dan bertingkat-tingkat. Salah satu ragamnya yang paling jelas adalah amalan tertentu yang ditetapkan cara dan atau

³²*Ibid.*, h. 718.

kadarnya langsung oleh Allah atau melalui Rasul-Nya, dan yang secara populer dikenal dengan istilah *ibadah mahdhah* (*murni*).³³

AYAT 2



Artinya:

“Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.”(QS. al-ikhlaṣ: 2).³⁴

Mayoritas pakar bahasa dan tafsīr memahami arti *aṣ-ṣamad* dalam pengertian kedua yang disebut di atas, yakni bahwa Allah adalah Dzat yang kepada-Nya mengarah semua harapan makhluk, Dia yang didambakan dalam pemenuhan kebutuhan makhluk serta penanggulangan kesulitan mereka. Kata *Aṣ-ṣamad* berbentuk *ma’rifah* (*definit*) yakni dihiasi oleh *alif* dan *lam* berbeda dengan *aḥad* berbentuk *nakirah* (*indefinit*). Ini menurut Ibn Taimiyah karena kata *aḥad* tidak digunakan dalam kedudukannya sebagai *sifat* (*adjektif*) kecuali terhadap Allah, sehingga di sini tidak perlu dihiasi dengan *alif* dan *lam* berbeda dengan kata *Aṣ-ṣamad*. Yang digunakan terhadap Allah, manusia, atau apapun.³⁵

Memang, makhluk dapat menjadi tumpuan harapan, tetapi harus disadari bahwa makhluk tersebut – pada saat itu

³³*Ibid.*, h. 719.

³⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1997), h. 1118.

³⁵*Ibid.*, h. 720.

atau pada saat yang lain juga membutuhkan tumpuan harapan yang dapat menanggulangi kesulitannya. Ini berarti bahwa substansi dari *aş-şamadiyah* (tumpuan harapan) tidak dimiliki tuhan secara penuh, berbeda dengan Allah swt., yang menjadi harapan semua makhluk secara penuh sedang Dia sendiri tidak membutuhkan siapa dan apapun. Dengan demikian kita dapat berkata bahwa *alif* dan *lam* pada kata ini, untuk menunjukkan *kesempurnaan dan ketergantungan makhluk terhadap-Nya*.

Muhammad ‘Abduh menulis bahwa kata *Allah* yang bersifat *ma’rifah (definit)* dengan *aş-şamad* yang sifatnya juga demikian, menjadikan ayat kedua ini dalam bentuk *hashr* yakni mengandung arti pengkhususan. Ayat ini menurutnya menegaskan bahwa hanya Allah yang menjadi tumpuan harapan satu-satunya. Kebutuhan segala sesuatu dalam wujud ini tidak tertuju kecuali kepada-Nya dan segala yang terjadi di alam raya ini merupakan hasil ciptaan-Nya. Lebih jauh ‘Abduh menjelaskan bahwa makhluk yang memiliki kemampuan memilih—seperti manusia – apabila bermaksud mendapat sesuatu, maka ia berkewajiban untuk mencari cara yang tepat untuk itu, sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, yakni dengan melihat kaitan antara sebab dan akibat. Tetapi pada akhirnya ia harus mengembalikan sebab terakhir dari segala sesuatu kepada Allah Swt, jua.

Dalam ayat kedua ini, kata *Allah* diulang sekali lagi, setelah sebelumnya pada ayat pertama telah disebut. Ini untuk memberi isyarat bahwa siapa yang tidak memiliki sifat *aş-şamadiyah* atau dengan kata lain tidak menjadi tumpuan harapan secara penuh, maka ia tidak wajar dipertuhankan.³⁶

AYAT 3

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾

Artinya:

“Tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.” (QS. al-Ikhlās: 3).³⁷

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan bahwa semua makhluk bergantung kepada-Nya, ayat di atas membantah kepercayaan sementara orang tentang Tuhan dengan menyatakan bahwa Allah Yang Maha Esa itu *tidak* wajar dan tidak pula pernah *beranak dan* di samping itu Dia *tidak diperanakkan* yakni tidak dilahirkan dari bapak atau ibu.

Dia tidak menciptakan anak, dan juga tidak dilahirkan dari bapak atau ibu. Tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Beranak atau diperanakkan menjadikan adanya sesuatu yang keluar darinya, dan ini mengantar kepada

³⁶*Ibid.*, h. 721.

³⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1997), h. 1118.

terbaginya zat Tuhan, bertentangan dengan arti *Aḥad* serta bertentangan dengan sifat-sifat Allah. Di sisi lain anak adan ayah merupakan jenis yang sama, sedangkan Allah *tiada sesuatu pun yang seperti-Nya (laisa ka-miṣlihi syai')* baik dalam benak maupun dalam kenyataan, sehingga pasti Dia tidak mungkin melahirkan atau dilahirkan.³⁸

Kata (لَمْ) *lam* digunakan untuk menafikan sesuatu yang telah lalu, kata tersebut digunakan karena selama ini telah beredar kepercayaan bahwa Tuhan beranak dan diperanakkan. Nah untuk meluruskan kekeliruan itu, maka yang paling tepat digunakan adalah redaksi yang menafikan sesuatu yang lalu. Seakan-akan ayat ini menyatakan: “Kepercayaan kalian keliru, Allah tidak pernah beranak atau diperanakkan.”

Yang dinafikan terlebih dahulu adalah *lam yalid/ tidak beranak* baru *lam yulad/ tidak diperanakkan*. Ini agaknya karena banyak sekali yang percaya bahwa Tuhan beranak, sehingga wajar kalau hal tersebut yang terlebih dahulu dinafikan.

Ayat di atas menafikan segala macam kepercayaan menyangkut adanya anak atau ayah bagi Allah swt., baik yang dianut oleh kaum musyrikin, orang-orang Yahudi,

³⁸*Ibid.*, h. 722.

Nasrani, Majusi atau sementara filosof, baik anak tersebut berbentuk manusia atau tidak.³⁹

AYAT 4

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya:

“Tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya.”(QS. al-Ikhlāṣ: 4).⁴⁰

Setelah menjelaskan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, ayat di atas menafikan sekali lagi segala sesuatu yang menyamai-Nya baik sebagai anak atau bapak atau selainnya, dengan menyatakan: *Tidak ada satu pun* baik dalam imajinasi apalagi dalam kenyataan *yang setara dengan-Nya* dan tidak juga ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.⁴¹

Kata (كُفُوًا) *kufuwan* terambil dari kata (كُفِيَ) *kufi*’, yakni *sama*. Sementara ulama memahami kata ini dalam arti *istri*. Ayat di atas menurut mereka serupa dengan firman-Nya:

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٢٠﴾

³⁹*Ibid.*, h. 723.

⁴⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, h. 1118.

⁴¹*Ibid.*, h. 723.

Artinya:

“dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan Kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak” (QS. al-Jinn [72]: 3).⁴²

Pendapat di atas tidak didukung oleh banyak ulama walau memang Allah tidak memiliki istri. Banyak ulama memahami ayat di atas sebagai menafikan adanya sesuatu apa pun yang serupa dengan-Nya. Sementara kaum percaya bahwa ada penguasa selain Allah, misalnya dengan menyatakan bahwa Allah hanya menciptakan kebaikan, sedang setan menciptakan kejahatan. Ayat ini menafikan hal tersebut sehingga, dengan demikian, kedua ayat terakhir ini menafikan segala macam kemusyrikan terhadap Allah Swt.⁴³

Demikian surah al-ikhhlās menetapkan keesaan Allah secara murni dan menafikan segala macam kemusyrikan terhadap-Nya. Wajar jika Rasul Saw. Menilai surah ini sebagai: “Sepertiga al-Qur’an” (HR. Malik, Bukhari, dan Muslim), dalam arti makna yang dikandungnya memuat seperti al-Qur’an karena keseluruhan al-Qur’an mengandung ‘aqidah, syariat, dan akhlak, sedang surat ini adalah puncak ‘aqidah.⁴⁴

Selanjutnya, Muhammad Abduh dalam kitab tafsīrnya yang diterjemahkan oleh Muhammad Bagir bahwa surah al-

⁴²Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1997), h. 983.

⁴³*Ibid.*, h. 724.

⁴⁴*Ibid.*, h. 725.

Ikhlas (atau *Qul huwallāhu Ahad*) merangkum rukun-rukun terpenting sebagai landasan misi (*risalah*) yang dibawa oleh Nabi Saw. Yaitu tiga hal: *Pertama*, *tauhid* dan *tanzih* bagi Allah (yakni mengesakan Allah dan tidak melekatkan kepada-Nya sifat yang sama sepenuhnya dengan sifat makhluk atau sifat yang tak layak bagi-Nya). *Kedua*, penetapan batasan-batasan umum bagi penilaian segala perbuatan: yang baik dan yang buruk. Yaitu yang disebut *syari'ah*. *Ketiga*, pelbagai keadaan yang menyangkut jiwa manusia setelah mati. Seperti kebangkitan kembali dan penerimaan balasan, baik yang berupa pahala maupun hukuman.⁴⁵

Rukun pertama adalah *tauhid* dan *tanzih*, guna mengeluarkan bangsa Arab dan bangsa-bangsa lainnya dari *syirik* (penyekutuan) dan *tasyhih* (menyerupakan Allah dengan sesuatu). Ini adalah inti dari semua rukun, yang pertama dan paling utama di antara rukun-rukun iman. Maka dapatlah dikatakan bahwa perintah untuk menyampaikan kandungan surah ini, dikeluarkan Allah Swt.; dan untuk mengajarkan kepada manusia tentang aspek-aspek keimanan kepada Allah yang wajib mereka percayai.⁴⁶

Ayat Pertama, قل هو Katakanlah, "Itulah..." Yakni, informasi yang kebenarannya sudah pasti, dan yang

⁴⁵Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Ammah*, Terj. Muhammad Bagir, (Bandung: Mizan, 1998), h. 363

⁴⁶*Ibid.*, h. 364.

didukung oleh bukti rasional yang tak ada sedikit pun keraguan padanya, bahwa الله احد *Allah adalah Esa*. Kata *aḥad* berarti sesuatu yang tunggal dalam zatnya; tidak tersusun dari pelbagai substansi yang berbeda-beda. Ia bukan materi, dan tidak pula berasal dari pelbagai unsur nonmateri. Jadi, ia tidak seperti diperkirakan secara keliru oleh sebagian para ahli agama-agama, yang menganggap bahwa Tuhan berasal dari dua unsur aktif, atau dari tiga unsur yang manunggal meskipun berbeda-beda (baik anggapan seperti itu dapat dicerna oleh akal maupun tidak). Namun yang benar adalah bahwa Allah Maha Tersucikan dari penyifatan seperti itu. Semua orang berakal, secara keseluruhan, telah bersepakat bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah *zat* yang *wajib al-wujud* (yakni keberadaan-Nya merupakan sesuatu yang tidak boleh tidak, atau sesuatu aksioma). Secara aksiomatis pula, sifat *wajib al-wujud* ini mengharuskan adanya ketunggalan dalam *zat*. Karena, adanya kemajemukan *zat* yang saling berbeda, niscaya mengharuskan ketergantungan kesatuannya kepada masing-masing bagian. Dan jika demikian halnya, maka kesatuan tersebut yang dinamakan Allah atau pencipta alam tidak akan bersifat *wajib al-wujud*.⁴⁷

Ayat الصمد الله *Allah yang kepada-Nya bergantung segala sesuatu*. Ayat ini menegaskan bahwa kebutuhan apa

⁴⁷*Ibid.*, h. 365.

saja yang ada dalam wujud semesta ini tidak akan ditujukan selain kepada Allah (*Aṣ-ṣamad*), dan bahwa tidak seorang pun yang membutuhkan sesuatu diperkenankan menuju sesuatu dalam upaya memenuhi kebutuhannya itu selain kepada Allah Swt. Ayat ini menegaskan kepada kita bahwa segala akibat bermuara pada-Nya, dan segala yang berlangsung di alam semesta ini, Dialah yang menjadikannya. Dan bahwa manusia, sebagai makhluk yang diberinya kemampuan ber-*ikhtiyar* (kebebasan memilih atau berkehendak) apabila ingin memperoleh suatu hasil dari usahanya, maka ia harus mencari dan melaksanakan cara setepatnya yang berkaitan dengan hal itu. Yaitu sesuai dengan perintah Allah kepadanya, agar meneliti, memperhatikan dan memikirkan tentang makhluk-makhluk-Nya. Supaya dengan demikian ia dapat mengetahui bagaimana berlangsungnya wujud yang dikaruniakan Allah Swt., dari pelbagai urutan sebab-sebabnya kepada akibat-akibatnya. Sehingga pada akhirnya ia menyandarkan segala sesuatu kepada perwujudan pertama kali, yaitu *al-amr al-ilahiy* (perintah Ilahi) berkaitan dengan kejadiannya.⁴⁸

Ayat لم يلد ولم يولد *Tiada beranak dan tiada diperanakkan*. Maka tersucikan Allah Swt. dari pada beranak. Ayat ini menunjuk kepada naifnya pendapat orang-orang tertentu yang mengatakan bahwa Allah mempunyai

⁴⁸*Ibid.*, h. 366.

putra atau putri-putri. Mereka itu adalah kaum musyrik dari bangsa Arab, Hindu, Nasrani dan lainnya. Ayat ini menjelaskan kepada mereka bahwa untuk mempunyai seorang anak, diperlukan adanya proses beranak atau melahirkan. (Menggunakan kata ‘memancarkan’ dan sebagainya sebagai pengganti kata ‘beranak’ tidak mengubah makna tersebut). Sedangkan proses melahirkan hanya dapat dialami oleh makhluk hidup yang memiliki watak dan tabiat. Dan yang demikian itu hanya ada pada sesuatu yang terbentuk dari pelbagai elemen, yang pada saatnya akan mengalami kefanaan. Sedangkan Allah Swt. Maha tersucikan dari keadaan seperti itu.⁴⁹

Ayat *ولم يكن له كفوا احد* *dan tak ada apa pun (atau siapa pun) yang setara dengan-Nya*. Kata *kufu*’, berarti sesuatu yang setara dan seimbang dengan sesuatu lainnya, dalam perbuatan dan kemampuan. Firman-Nya ini untuk menyanggah kepercayaan melenceng dari sebagian orang yang menganggap adanya lawan yang setara dan seimbang bagi Allah, yang senantiasa bertentangan dengan-Nya dalam tindakan-tindakan-Nya. Kepercayaan seperti ini, hampir sama dengan kepercayaan sebagian penyembah berhala berkenaan dengan setan, misalnya. Dengan demikian, surat ini menafikan segala jenis kemusyrikan dan

⁴⁹*Ibid.*, h. 368.

penyekutuan, dan menegaskan semua dasar *tauhid* dan *tanzih*.⁵⁰

E. KEUTAMAAN SURAT AL-IKHLĀṢ

1. Sebanding dengan sepertiga al-Qur'an

Surat al-Ikhlāṣ, dikenal pula sebagai sepertiga al-Qur'an, sebagaimana disabdakan oleh Rasul kepada para sahabatnya: “Apakah tidak ada yang mampu di antara kalian untuk membaca sepertiga al-Qur'an dalam satu malam? Karena hal itu sulit bagi mereka, maka mereka menjawab: mana di antara kita ini yang mampu melakukannya, wahai Rasul? Beliau bersabda: *Qul huwa Allāhu aḥad, Allāhu alṣamad* adalah sepertiga al-Qur'an”.⁵¹

Hal tersebut mungkin karena al-Qur'an berisi tentang tiga hal pokok, yaitu aqidah, hukum dan cerita, sedangkan surat ini yang terdiri dari empat ayat berisi seluruhnya tentang 'aqidah, yaitu tauhid atau mengesakan Tuhan yang maha esa, maka ia merupakan sepertiga dari pada al-Qur'an.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ ثَلَاثُ الْقُرْآن. (رواه مسلم)

(Membaca): “*Qul huwāllahu aḥad, Allāhuṣ ṣamad....*”
(sampai akhir) adalah seperti membaca sepertiga kitab al-Qur'an. (HR. Muslim).⁵²

⁵⁰*Ibid.*, h. 369.

⁵¹Abdul Latif Fakhri, *Deklarasi Tauhid (sebuah aqidah pembebasan) Sisik-Melik Surah Al-ikhlas*, (Tangerang Selatan: Inbook, 2011), h. 228.

⁵²H. Zainal Abidin, *530 Hadis Sahih Bukhari – Muslim*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 191.

2. Membaca sepuluh kali surat al-ikhhlās, akan dibangun sebuah istana di surga.

Mu'adz bin Anas meriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ حَتَّى يَحْتَمَهَا عَشْرَ مَرَّاتٍ بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ

Artinya:

“Barang siapa yang membaca Qul huwallāhu aḥad hingga selesai sebanyak sepuluh kali maka Allah akan membangun untuknya sebuah istana di surga.”(HR. Ahmad).

Lalu Umar bin Al-Khattab berkata, “Kalau begitu, aku akan semakin banyak membacanya, wahai Rasulullah.”

Rasulullah saw bersabda, “*(pahala) Allah itu paling banyak dan paling baik.*”⁵³

3. Pembacanya ketika meninggal diŕalati oleh malaikat.

Abu Umamah meriwayatkan “meriwayatkan, Rasulullah pernah didatangi Jibril sewaktu beliau di Tabuk. Jibril berkata ‘*Wahai Muhammad saksikanlah jenazah Mu’awiyah bin Mu’awiyah Al-Mazani.*’ Maka, keluarlah Rasulullah dan turunlah Jibril bersama tujuh puluh ribu malaikat. Para malaikat tersebut menghamparkan sayapnya yang sebelah kanan di puncak gunung hingga gunung tadi

⁵³Muhammad Zaairul Haq, *114 Surah Mujarab Al-Qur’an*, (Jakarta: Tuross, 2014), h. 327.

menjadi rendah (datar), kemudian meletakkan sayap yang bagian kiri di atas dua tanah hingga menjadi rendah sehingga terlihatlah Mekah dan Madinah.

Rasulullah, Jibril, dan para malaikat kemudian menshalatkan jenazah Mu'awiyah bin Mu'awiyah Al-Mazani. Seusai menşalatkan, beliau bertanya, "*Wahai Jibril, dengan amalan apa Mu'awiyah memperoleh kedudukan seperti ini*"

Jibril menjawab, "*Dikarenakan ia biasa membaca Qul Huwallāhuahad (al-Ikhlāş) ketika berdiri, duduk, menaiki kendaraan, dan berjalan*".⁵⁴

4. Mencintainya, akan masuk surga

Anas bin malik berkata, "Seorang lelaki anshar pernah menjadi imam di masjid Quba. Setiap kali hendak memulai surat yang akan dibacakan kepada makmum dalam shalat, ia memulainya dengan membaca *Qul huwallāhu aḥad* (al-Ikhlāş) hingga selesai, kemudian baru membaca surat yang lain. Ia pun ditegur para sahabat. Mereka mengatakan, "Engkau membaca surat itu (al-Ikhlāş) hingga selesai, kemudian engkau menganggapnya belum cukup hingga engkau membaca surat yang lain. Seharusnya engkau membaca surat itu atau meninggalkannya dan membaca surat lain."

⁵⁴Muhammad Tharhuni, *Khasiat Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2010), h. 190.

Lelaki itu menanggapi, “Aku tidak akan meninggalkan surat itu. Jika kalian suka aku mengimami kalian dengan (membaca) surat itu maka aku akan melakukannya, namun jika kalian tidak suka maka aku akan meninggalkan kalian (tidak mengimami kalian lagi).”

Di sisi lain, mereka menganggap lelaki itu sebagai orang yang paling mulia di antara mereka dan mereka tidak ingin diimami oleh orang lain. Ketika Nabi Saw datang menemui mereka, mereka pun menceritakan perihal tersebut kepada beliau. Beliau pun bersabda, “Hai Fulan, kenapa kau tidak mau mengikuti saran sahabat-sahabatmu? Apa motivasimu membaca surat itu (al-Ikhlāṣ) dalam setiap rakaat?” “Aku sangat mencintainya,” Jawab lelaki itu.

Rasulullah bersabda:

إِنَّ حُبَّهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ

Artinya:

“Sesungguhnya, kecintaan terhadap surat itu pasti akan memasukkanmu ke dalam surga”.(HR. At-Tirmizi).⁵⁵

5. Mendapat ampunan Allah

Salah satu khasiat mengamalkan surat al-Ikhlāṣ adalah mendapatkan ampunan Allah. Adapun cara mengamalkannya adalah dengan membacanya sebanyak 100 kali. Hal ini berdasarkan sebuah riwayat yang mengatakan sebagai berikut:

⁵⁵*Ibid.*, h. 191.

“Rasulullah Saw. Bersabsda, ‘Barang siapa yang membaca ‘Qul Huwallāhu Aḥad’ 100 kali, maka Allah akan mengampuni kesalahannya selama lima tahun, asal ia menjauhi empat kejahatan, yaitu: darah (pembunuhan), harta (mencuri), kemaluan (berzina), dan minuman (mabuk).’” (HR. Al-Baihaqi dari Anas).⁵⁶

6. Terjauh dari kefakiran hidup

Salah satu keutamaan membaca surah al-Ikhlāṣ adalah terhindar dari kefakiran. Cara pengamalannya adalah dengan membacanya setiap kali masuk rumah. Hal ini berdasarkan riwayat berikut: Rasulullah Saw. Bersabda. “Barang siapa membaca Qul Huwallāhu Aḥad’ ketika akan masuk rumah, maka akan dijauhkan dari kefakiran dalam rumah dan tetangganya.” (HR. Ath-Thabrani dari Jarir ra.).⁵⁷

7. Dalam kitab Durratun Nasihin karya Umar bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir Al-Khaubawiy yang diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, memuat banyak keutamaan membaca surat al-Ikhlāṣ beserta basmalah. Berikut ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang keutamaan surat al-Ikhlāṣ beserta basmalah.

a. Dari Ali bin Thalib ra. bahwa dia mengatakan: Nabi Saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ بَعْدَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ عَشْرَ مَرَّاتٍ لَمْ يَصِلْ إِلَيْهِ ذَنْبٌ وَإِنْ جَهَدَهُ الشَّيْطَانُ.

⁵⁶Muhammad Zaairul Haq, *114 Surah Mujarab Al-Qur'an*, (Jakarta: Turos, 2014), h. 326.

⁵⁷*Ibid.*, h. 327.

Artinya:

"Barangsiapa membaca Qul huwallāhu aḥad' sesudah salat subuh sepuluh kali, maka takkan sampai kepadanya suatu dosa pun, sekalipun setan bersungguh-sungguh menggodanya."

- b. Dari Ubay bin ka'ab ra. dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ مَرَّةً وَاحِدَةً أَعْطَاهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْأَجْرِ كَمَثَلِ أَجْرِ مِائَةِ شَهِيدٍ. (من حديث الأربعين)

Artinya:

Barangsiapa membaca surat 'Qul huwallāhu aḥad' satu kali, maka Allah Ta'ala memberi pahala kepadanya sebanyak pahala seratus orang pahlawan syahid." (Hadis al-Arba'in).⁵⁸

Dalam buku Mukjizat Surat-Surat di dalam al-Qur'an karya Abdullah Zein dikatakan bahwa: *"Orang yang membaca surat al-Ikhlāṣ satu kali, maka Allah Swt. akan memberinya pahala seperti pahala orang yang beriman kepada Allah Swt., para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan diberikan pahala seperti pahala orang mati syahid."*⁵⁹

8. Adapun dalam buku Mukjizat Surat-Surat di dalam al-Qur'an juz 28, 29, dan 30 yang ditulis oleh Abdullah zein, surat al-Ikhlāṣ memiliki beberapa khasiat. berikut adalah khasiat surat al-Ikhlāṣ.

⁵⁸Umar bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir Al-Khaubawiy, *Durratun Nasihin*, terj. Achmad Sunarto, (Jakarta: Bintang Terang, 2007), h. 1027.

⁵⁹Abdullah Zein, *Mukjizat Surat-Surat di Dalam al-Qur'an Juz 28, 29, dan 30*, (Jogjakarta: Saufa, 2014), h. 170.

- a. Orang yang membaca surat al-Ikhlās 50 kali, ia akan mendapatkan panggilan masuk surga di hari kiamat. Jabir bin Abdullah Ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Siapa yang membaca surat al-ikhhlās setiap hari 50 kali, maka pada hari kiamat, ia akan dipanggil dari kuburnya 'Bangkitlah, wahai orang yang memuji Allah, dan masuklah ke dalam surga!'”* (HR. Thabrani).
- b. Orang yang membaca surat al-Ikhlās sebanyak 7 kali sesudah shalat jum’at bersama-sama surat al-Falaq dan an-Nās, maka dirinya akan dijaga oleh Allah Swt, dari berbagai kejahatan sampai hari jum’at berikutnya.
- c. Orang yang mempunyai urusan yang sangat penting dan sukar, hendaklah menulis surat al-Ikhlās beserta *bismillāhir rahmānir rahīm* 1000 kali, maka Allah Swt. segera mengabulkan hajatnya.
- d. Orang yang menulis al-Ikhlās sejumlah bilangan rasul (25) kali, maka ia akan memperoleh maksud dan tujuan, Ia juga dijaga dari musuh dan para penghasut. Selain itu, ia akan memperoleh kecintaan.
- e. Abu Sa’id al-Hanafī menerangkan, “Surat ini dinamkan surat al-Ikhlās artinya bersih atau lepas. Maka, barangsiapa yang membaca dan mengamalkannya dengan hati yang ikhlās, ia kan dilepaskan dari kesusahan-kesusahan duniawi, dimudahkan saat

menghadapi sakaratul maut, dihindarkan dari kegelapan kubur, dan kengerian hari kiamat.

BAB III
GAMBARAN UMUM PENGAJIAN JAM‘IYYAH AT-TAQO
SURAT AL-IKHLĀṢ DI DESA BUNDER KECAMATAN
SUSUKAN KABUPATEN CIREBON

A. DESKRIPSI LOKASI JAM‘IYYAH AT-TAQO

1. Keadaan Geografis dan Batas Wilayah

Pengajian Jam‘iyyah at-Taqa surat al-Ikhlāṣ yang diasuh KH. Muhammad Dhuha terletak di Kabupaten Cirebon yaitu tepatnya terletak di desa Bunder RT 001 RW 001 Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon, desa Bunder merupakan daerah dataran rendah, yang meliputi batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Jatipura
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Rawagatel
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Susukan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Ujung Gebang.

Letak geografis yang strategis ini menjadikan pengajian Jam‘iyyah at-Taqa surat al-ikhhlāṣ tidak hanya diikuti Jamā‘ah yang berasal dari desa Bunder, juga daerah sekitarnya Kecamatan Susukan. Wilayah desa Bunder yang terletak cukup dekat dengan perbatasan antara Cirebon dan

Indramayu dengan jarak 3 km, memiliki tujuh RT, dengan luas wilayah 201.230 ha.¹

Desa Bunder terletak dalam areal Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon, adapun jarak tempuh desa Bunder dengan ibu kota Kecamatan adalah 2 km, jarak ke ibu kota kabupaten/kota 35 km dan jarak ke ibu Kota propinsi Jawa Barat 200 km, desa Bunder merupakan desa yang terletak dekat dengan pantura.²

2. Keadaan Penduduk

Desa Bunder memiliki tujuh RT, dengan wilayah seluas 201. 230 hadan dihuni sekitar 3526 jiwa dengan jumlah 1174 kepala keluarga (KK) dan kesemuanya adalah warga Negara asli Indonesia yang berasal dari Jawa Barat, pulau jawa dan warga dari luar daerah. Adapun perincian penduduk akan kami paparkan menurut umur dan jenis kelamin yang dapat dilihat pada tabel berikut:³

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel I: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

| Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-----------|-----------|--------|
| 1760 | 1766 | 3526 |

¹Sumber data diambil dari laporan data Statistik (buku profil desa/kelurahan) desa Bunder. Kec. Susukan. Kab. Cirebon, 2014, h. 17.

²*Ibid.*, h. 20.

³*Ibid.*, h. 32.

b. Berdasarkan Usia

Disini kami paparkan jumlah penduduk menurut usia desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon.⁴

Tabel II: Jumlah Penduduk Menurut Usia

| No | Umur | Jumlah |
|--------------|------------------|-------------------|
| 1 | 00-05 Tahun | 334 orang |
| 2 | 06-15 Tahun | 615 orang |
| 3 | 16-60 Tahun | 2334orang |
| 4 | 60 Tahun ke atas | 243orang |
| Total | | 3526 orang |

3. Keadaan Pendidikan

Kualitas pendidikan suatu daerah akan berpengaruh terhadap pola pikir dan sikapnya seseorang, yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap perkembangan dan laju pembangunan. Kualitas penduduk tersebut dapat dicapai melalui upaya pendidikan.

Adapun data yang berhubungan dengan jumlah sarana tingkat pendidikan yang ada di desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut:⁵

⁴*Ibid.*, h. 33.

⁵*Ibid.*, h. 49.

Tabel III: Jumlah Sarana Tingkat Pendidikan

| No | Sarana Pendidikan | Jumlah |
|----|-------------------|--------|
| 1 | Taman Kanak-Kanak | 2 |
| 2 | Sekolah Dasar | 1 |
| 3 | SMP/MTS | 1 |
| 4 | SMA/MA | - |
| 5 | Akademik (D1-D3) | - |
| 6 | Sarjana (S1-S3) | - |

Berikut jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yang ada di desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut:⁶

Tabel IV: Jumlah Penduduk menurut Pendidikan

| No | Tingkat Penduduk | Jumlah |
|----|---------------------|--------|
| 1 | Belum Sekolah | 195 |
| 2 | TK | 202 |
| 3 | Sekolah Dasar | 1437 |
| 4 | SMP/MTS | 571 |
| 5 | SMA/MA | 502 |
| 6 | Akademik (D1-D3) | 154 |
| 7 | Sarjana (S1-S3) | 90 |
| 8 | Diploma | 20 |
| 9 | Tidak Tamat Sekolah | 250 |

⁶*Ibid.*, h. 33.

| | | |
|--------------|----------------------|-------------|
| 10 | Tidak Pernah Sekolah | 105 |
| Total | | 3526 |

4. Sarana dan Prasarana Kegiatan Keagamaan

Adapun gambaran tempat ibadah yang merupakan sebagai sarana atau tempat penunjang kehidupan keagamaan yang terdapat di desa Bunder Kecamatan Susukan dapat dilihat pada paparan yang telah kami sajikan pada tabel V.

Tabel V: Sarana Peribadatan Di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon

| No | Sarana ibadah | Jumlah |
|---------------|---------------|-----------|
| 1 | Masjid | 1 |
| 2 | Musalla | 17 |
| 3 | Gereja | - |
| 4 | Wihara | - |
| 5 | Pura | - |
| Jumlah | | 18 |

Berdasarkan keterangan tabel di atas yang menjelaskan tentang sarana peribadatan, maka dapat diketahui bahwa penduduk yang berada di desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon ini, merupakan warga Negara Indonesia yang mayoritas menganut Agama Islam. Dimana

hanya terdapat sarana peribadatan bagi umat muslim desa Bunder yang terdiri dari 1 Masjid dan 17 Mushalla.⁷

5. Keadaan Perekonomian Desa Bunder

Sosial ekonomi adalah suatu keadaan masyarakat yang dilihat dari aspek kesehatan, pendidikan, dan pendapatan (mata pencaharian) sehari-hari. Aspek ekonomi menyangkut kegiatan produksi masyarakat seperti luas produksi dan produktivitas kegiatan pertanian, pendapatan masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Sedangkan aspek sosial yang ditelaah adalah aspek demografi dan ketenagakerjaan kelembagaan.

Untuk menunjang kehidupan ekonomi keluarga, sebagian besar mata pencaharian utama penduduk desa Bunder adalah pertanian, pedagang, buruh bangunan dan pegawai negeri. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:⁸

Tabel VI: Mata Pencaharian Di Desa Bunder

Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon

| No | Jenis Mata Pencaharian | Jumlah |
|----|------------------------|-----------|
| 1 | Petani | 503 orang |
| 2 | Buruh Tani | 324 orang |
| 3 | Buruh migran perempuan | 425 orang |
| 4 | Pedagang | 564 orang |

⁷*Ibid.*, h. 57.

⁸*Ibid.*, h. 34.

| | | |
|---------------|------------------------|--------------------|
| 5 | Karyawan PNS/TNI/POLRI | 150 orang |
| 6 | Pensiunan | 20 orang |
| 7 | Nelayan | 7 orang |
| 8 | Peternak | 10 orang |
| Jumlah | | 2.003 orang |

B. SEJARAH JAM'IIYAH AT-TAQO

Pengajian Jam'iyah at-Taqa surat al-Ikhlās merupakan salah satu pengajian yang berkembang di desa Bunder. Sejarah munculnya pengajian at-Taqa berawal dari seorang penduduk di desa setempat yaitu KH. Muhammad Dhuha yang semasa remaja sedang mencari jati dirinya, dan mencari seseorang yang bisa membimbingnya untuk menemukan kehidupan yang bahagia. Sejak kecil beliau mendapatkan bimbingan ilmu agama dari ayahnya, tetapi kedua orang tuanya ingin agar anaknya bisa lebih memahami tentang ilmu agama sehingga beliau dimasukan ke pesantren di daerah Pekalongan dan Cirebon, namun di pesantren Buaran al-Qur'an Pekalongan beliau hanya satu tahun kemudian pindah ke pesantren Kempek Cirebon untuk meneruskan pendalaman ilmu agama.

KH. Muhammad Dhuha berguru pada KH. 'Umar Sholeh (pengasuh pondok pesantren Kempek) mulai tahun 1984. Di sana beliau belajar banyak ilmu agama seperti: Tauhid, Fiqih, Akhlak, Mawaris, dan sebagainya. KH.'Umar Sholeh adalah pengasuh pondok pesantren kempek, pondok pesantren ini didirikan pada

tahun 1908 oleh Mbah KH. Harun Putra pasangan KH. Abdul Jalil (Pekalongan) dengan Ny. Hj. Hafsa (Kedondong). Nama Pesantren Kempek diambil dari nama desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon yang letaknya dekat dengan kota kecil Palimanan, kurang lebih 14 km arah barat kota Cirebon. Beliau mengajarkan Nahwu dan Shorof serta kitab kuning lainnya yang menjadi kitab dasar yang wajib dipelajari oleh santrinya.

Setelah Mbah KH. Harun wafat (23 Maret 1935) pimpinan pesantren dipegang oleh putranya yang tertua yakni KH. Yusuf Harun. Kemudian setelah beliau meninggal, Pesantren diteruskan oleh adiknya KH. ‘Umar Sholeh Harun dibantu oleh saudara-saudaranya. Disaat itulah diperkenalkan baca al-Qur’an dengan pola khusus ala Kempek yang kelak menjadi tradisi dan ciri khas Pesantren Kempek. Setelah beliau wafat (22 Maret 1999) pesantren Kempek dipegang oleh putra tunggalnya KH. Nawawi Umar sampai sekarang.

Di pesantren inilah KH. Muhammad Dhuha menemukan seorang guru yang telah menjadikan hidupnya menjadi berkah seperti sekarang ini. Beliau diberikan wasiat oleh gurunya untuk mengamalkan surat al-Ikhlās sebanyak 1000 setiap hari. Bermula dari kegiatan gurunya yang setiap hari mengumpulkan batu dibarengi dengan membaca surat al-Ikhlās, hingga akhirnya batu tersebut terkumpul sangat banyak. Kemudian gurunya berwasiat kepada putra tunggalnya KH. Nawawi Umar untuk menempatkan batu-batu tersebut di atas makamnya setelah ia wafat. Hal inilah

yang menjadikan memberikan inspirasi KH. Muhammad Dhuha untuk mendirikan Jam‘iyyah yang mengamalkan dan mengkaji surat al-Ikhlās. Selain faidahnya yang melimpah juga rizki berkah surat ini diyakini dapat membebaskan para pengamalnya dari neraka, surat al-Ikhlās pun menjadi wasiat yang harus diamalkan oleh KH. Muhammad Dhuha sebagai rasa hormat kepada gurunya. Hal tersebutlah yang menjadikan nama Jam‘iyyah ini yaitu *at-Taqo* yang artinya pembebasan. Pembebasan dalam konteks ini adalah pembebasan dari api neraka.

Seiring waktu berjalan, dengan kondisi sosial yang semakin berkembang pula. Masyarakat semakin sibuk dengan pekerjaannya, sulit menyempatkan untuk belajar agama secara intens, maka KH. Muhammad Dhuha berinisiatif untuk mengajarkan tafsir surat al-Ikhlās sebagai penanaman aqidah masyarakat. Di samping mengamalkan surat tersebut juga mempelajari isi yang terkandung di dalamnya sebagai pengetahuan agama. maka menjadilah sampai saat ini Jam‘iyyah at-Taqo sebagai pengajian yang mengkaji surat al-Ikhlās baik secara tafsir atau pun khasiat-khasiatnya, selain itu pengajian Jam‘iyyah at-Taqo adalah untuk mengobati kehausan jamā‘ah akan siraman keagamaan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengajian Jam‘iyyah at-Taqo adalah untuk mengupayakan dan menumbuhkan rasa keimanan, keislaman, dan keikhlasan melalui Jam‘iyyah at-Taqo pengkajian surat al-Ikhlās dan pengamalannya.

Selain itu Jam'iyah ini juga sebagai wadah untuk lebih memperkuat tali *silaturahmi* antar jamā'ah, umumnya masyarakat desa Bunder dengan alasan karena di siang harinya mereka (penduduk desa Bunder) sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga tidak sempat untuk saling berkomunikasi secara baik.⁹

C. TAFSĪR SURAT AL-IKHLĀS MENURUT JAM'IIYAH AT-TAQO

Dalam menafsirkan surat al-Ikhlās KH. Muhammad Dhuha menjelaskan bahwa Allah bukanlah jenis yang dapat memunculkan jenis lain, demikian Allah bukanlah sifat yang baru. Surat ini turun disebabkan orang Yahudi bertanya kepada Nabi Muhammad tentang identitas Tuhan yang disembahnya, saat itulah Allah Swt menurunkan surat al-Ikhlās untuk menanggapi pertanyaan orang Yahudi bahwa Tuhan Nabi Muhammad bukanlah terbuat dari emas atau pun perak. Tuhan Nabi Muhammad adalah zat yang maha suci, terhindar dari penyerupaan dari makhluknya. Setelah menyampaikan latarbelakang ayat atau yang disebut asbabun nuzul, KH. Muhammad Dhuha memaparkan penafsiran surat al-ikhlās dengan referensi tafsīr jalalain dengan ditambahi intonasi penjelasan dari berbagai referensi lainnya. Berikut pemaparannya:

⁹Wawancara dengan bapak KH. Muhammad Dhuha, pada tanggal 06 Desember 2014.

Ditanya Nabi Muhammad Saw oleh Tuhannya, Tuhan berkata (Katakanlah Dia-lah Allah yang maha esa), redaksi *Allah* sebagai khabar dari kata *Huwa*. Sedang kata *Aḥad* menjadi badal dari redaksi *Allah*, atau menjadi khabar kedua dari kata *Huwa*. Allah itu esa atau Aḥad bukan hanya dari zat-Nya melainkan juga dari sifat dan perbuatan-Nya. Selain itu, satunya Allah Swt tidak seperti bilangan yang bisa dibagi menjadi setengah, sepertiga, seperempat dan seterusnya, juga tidak seperti satunya benda yang tersusun dari beberapa unsur yang saling membentuk keterkaitan.

Selanjutnya bahwa (Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu) struktur kalimat tersebut berbentuk muḩtada khabar yang bermakna Allah menjadi tempat/tujuan dari segala kebutuhan makhluk selamanya. Ayat kedua ini merupakan pencerahan bagi umat Islam bahwa aqidah orang musyrik yang berkeyakinan bahwa ada makhluk yang bisa menjadi perantara antara makhluk dengan Tuhan untuk memintakan permohonan. Selain itu ayat inilah yang menunjukkan keistimewaan surat ini, bahwa siapa pun yang memiliki hajat atau menginginkan lepas dari kejamnya api neraka sehingga pada akhirnya akan masuk surgamaka manusia dianjurkan mencintainya dengan cara mengamalkan surat al-Ikhlāṣ tersebut.

Banyak ḥadīṣ yang menginformasikan keistimewaan surat al-Ikhlāṣ ini. Salah satunya adalah ḥadīṣ Nabi yang diriwayatkan oleh At-Tirmizi, bahwa:

إِنَّ حُبَّهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ

Artinya:

*“Sesungguhnya, kecintaan terhadap surat itu pasti akan memasukkanmu dalam surga”*¹⁰

Ayat ketiga menjelaskan bahwa (Allah tidak beranak) karena tidak ada sesuatu pun jenis yang lahir dari Allah (Tidak juga diperanakkan) karena tidak ada sifat baru dalam dzat Allah (Tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya) yaitu sesuatu yang mengimbangi-Nya atau semisal dengan-Nya. Adapun redaksi *Lahu* berkaitan erat dengan redaksi *Kufuwan* dan posisinya didahulukan dari *Kufuwan*. Hal itu karena kata *Lahu* sebagai tempat terjadinya makna peniadaan. Dan redaksi *Aḥad* diakhirkan posisi kalimatnya, ia adalah isim yang berkedudukan sebagai khabar *Yakun*, berperan sebagai tanda akhir ayat. Ayat ketiga dan keempat ini merupakan bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang mendeklarasikan Uzair sebagai putra Tuhan dan sangkaan orang-orang Nasrani bahwa Isa tidak lain titisan dari zat yang maha suci. Hal ini menunjukkan bahwa zat Allah bukanlah jenis yang menimbulkan atau ditimbulkan dari jenis lain.¹¹

¹⁰Abu Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah, *Sunan Tirmizi*, juz 2 (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), h. 360.

¹¹Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Bakr as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Al-Haramain, 2007), h.273-274.

D. PENGAJIAN JAM'IIYAH AT-TAQO

1. Siklus Perkembangan Jamā'ah

Pengajian Jam'iyah at-Taqa surat al-Ikhlās dilaksanakan setiap satu minggu sekali di Majelis Nurul Qur'an desa Bunder pada hari minggu setelah Ashar. Pengajian ini merupakan pengajian yang bertujuan meningkatkan kemampuan spiritual manusia dalam hal keimanan, aqidah dan sosial masyarakat. Adapun peningkatan dalam hal keimanan bahwa para jamā'ah lebih rajin melakukan ibadah shalat lima waktu dan shalat sunnah. Aqidah mereka mampu memegang keyakinan dengan kuat semisal tidak mudah terpengaruh dengan ideologi-ideologi baru yang sekarang sedang marak berkembang. Sedangkan dalam hal sosial kemasyarakatan para jamā'ah mampu mengaplikasikan setiap ajaran-ajaran yang disampaikan pada saat pengajian di kehidupan sehari-hari yaitu, mempererat silaturahmi serta ukhuwah Islamiyah dan sebagainya.¹²

Dari hal di atas, dapat menyimpulkan bahwasannya siklus peningkatan pada Jam'iyah at-Taqa surat al-Ikhlās sangat jelas meningkat, yang menunjukkan siklus positif dalam kehidupan para jamā'ah dan lingkungan masyarakatnya.

¹²Wawancara dengan KH. Muhammad Dhuha, pada tanggal 06 Desember 2014.

2. Materi Pengajian

Proses inti dari Pengajian ini terbagi menjadi dua bagian dan memiliki beberapa bacaan yang harus diamalkan oleh Jam'iyah. Bagian pertama adalah mengkaji tentang surat al-ikhlās yang disampaikan langsung oleh KH. Muhammad Dhuha dan bagian yang kedua adalah pengajian dengan membaca bacaan-bacaan kalimah ṭayibah.

Materi pengkajian surat al-Ikhlās dalam pengajian Jam'iyah at-Taḳo yang disampaikan oleh KH. Muhammad Dhuha adalah berupa penafsiran surat al-Ikhlās dan amalannya yang mana beliau mengajak jamā'ahnya untuk selalu mengamalkan surat al-Ikhlās agar terhindar dari akhlak tercela. Selain itu, agar memperoleh keberkahan rizki dan mendapat ampunan Allah. Adapun referensi pokok dalam pengajian ini menggunakan kitab tafsīr jalalain dengan tambahan kitab-kitab salaf.

Materi tafsīr yang disampaikan KH. Muhammad Dhuha yaitu tafsīr ayat pertama surat al-Ikhlās, bahwa Allah itu Esa, suci dari bilangan dan zat yang tersusun. Esa pula dalam sifat-Nya, tidak ada seorang atau sesuatu apa pun yang menyerupai sifat-Nya. Juga Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Tidak ada seorang pun yang menyamai perbuatan Allah atau menyerupai-Nya. Tafsīr ayat kedua surat al-Ikhlās adalah Allah adalah Tuhan yang dituju oleh semua hamba, yang diharapkan bisa menyelesaikan semua kepentingan mereka

tanpa perantaraan dan dalam ayat kedua ini, kata *Allah* diulang sekali lagi, setelah sebelumnya pada ayat pertama telah disebut. Ini untuk memberi isyarat bahwa siapa yang tidak memiliki sifat *aş-şamadiyah* atau dengan kata lain tidak menjadi tumpuan harapan secara penuh, maka ia tidak wajar dipertuhankan. Tafsīr ayat ketiga, ayat ini menafikan segala macam kepercayaan menyangkut adanya anak atau ayah bagi Allah swt, baik yang dianut oleh kaum musyrikin, orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi. Baik anak tersebut berbentuk manusia atau tidak. Tafsīr ayat terakhir, ayat ini menafikan sekali lagi segala sesuatu yang menyamai-Nya baik sebagai anak atau bapak atau selainnya, dengan menyatakan: *Tidak ada satu pun* baik dalam imajinasi apalagi dalam kenyataan *yang setara dengan-Nya* dan tidak ada juga sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Selain menyampaikan penafsiran beliau juga memaparkan tentang keutamaan membaca surat al-Ikhlāş, pengikut harus meyakini bahwa dengan mengamalkan secara istiqomah membaca surat al-Ikhlāş maka akan mendapatkan ampunan Allah, mendapatkan istana surga, terbebas dari api neraka, terjauh dari kefakiran hidup dan mencegah kemunafikan.

3. Pemateri (Guru Pengajian)

Pemateri atau guru pengajian Jam‘iyyah at-Taqu surat al-Ikhlāş hanya satu, yaitu KH. Muhammad Dhuha. Beliau

dilahirkan di desa Susukan pada tanggal 24 Juni 1971 dari pasangan H. Surmina berasal dari Desa Susukan dan ibu Hajjah Zaitun bin Minul dari Susukan beliau anak ke-6 dari 6 bersaudara. Jika (KH. Muhammad Dhuha) berhalangan beliau diwakilakan kepada *mubaligh* setempat untuk mewakili dalam mengisi pengajian Jam‘iyyah at-Taqa surat al-ikhlaṣ.¹³

Perlunya seorang guru atau mursyid (pembimbing), diisyaratkan antara lain oleh firman Allah QS. Al-Kahfi (18): 17:

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ
وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْ ذَلِكَ
مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ ۚ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۚ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ
يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

Artinya:

“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.” (Al-Kahfi: 17).¹⁴

¹³Wawancara dengan bapak KH. Muhammad Dhuha, pada tanggal 06 Desember 2014.

¹⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1997), h. 445.

Ayat ini mengisyaratkan perlunya *mursyid* yang juga wali (*waliyyan mursyidan*) dalam konteks perolehan hidayah, tetapi pada saat yang sama sang *mursyid* harus mengikuti tuntunan dan hidayah Allah, karena kalau tidak, maka ia akan sesat dan menyesatkan yang dibimbingnya.¹⁵

4. Metode Pengajian

Metode pengajian Jam'iyah at-Taqa surat al-Ikhlās adalah diawali dengan ceramah tentang tafsīr surat al-Ikhlās dan keutamaan surat al-Ikhlās kemudian pembacaan surat al-Ikhlās, tahlil, istighfar dan shalawat. Setelah itu pengajian diakhiri dengan do'a penutup yang dipimpin oleh guru pengajian Jam'iyah at-Taqa.¹⁶

5. Prosesi Pengajian

Adapun proses pelaksanaan pengajian Jam'iyah at-Taqa surat al-Ikhlās adalah:

a. Mengkaji surat al-Ikhlās

Pengkajian surat al-Ikhlās dalam pengajian Jam'iyah at-Taqa yaitu mengkaji tafsīr dan keutamaan surat al-Ikhlās.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 193.

¹⁶Observasi peneliti saat pengajian berlangsung Majelis Tarbiyatul Banin, pada tanggal 14 Desember 2014.

b. Syahadat

Syahadat merupakan pernyataan/persaksian yang nyata dan jelas antara seorang hamba dengan Tuhannya. kalimat syahadat

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمد رسول الله yang artinya: *"Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah."* Dalam pengajian at-Ta'awudh syahadat dibaca tiga kali.

c. Tawassul

Tawassul adalah dari bahasa arab artinya "berperantara". Kalimat yang digunakan dalam bertawassul menunjukkan kepada siapa yang dijadikan sandaran atau perantara. Biasanya nama-nama tersebut dikhususkan dengan dihayati bacaan surat al-Fatiḥah sebagai muqaddimah (pembukaan) dalam rangkaian pengajian Jam'iyah at-Ta'awudh.

d. Surat al-Ikhlāṣ

Pembacaan surat al-Ikhlāṣ merupakan ciri khusus dalam pengajian Jam'iyah at-Ta'awudh. Dalam membaca surat al-Ikhlāṣ harus dibarengi dengan diawali bacaan basmalah dan dibaca 1000 kali.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

e. Tahlil

Secara *lughah* (bahasa) tahlilan berakar dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* artinya adalah membaca “*Lā ilāha illallāh.*” Istilah ini kemudian merujuk pada sebuah tradisi membaca kalimat dan doa-doa tertentu yang diambil dari ayat al-Qur’an, dengan harapan pahalanya diḥaḍīshakan untuk orang yang meninggal dunia.¹⁷

Tahlil merupakan salah satu bacaan yang sering digunakan dalam proses pengajian atau melakukan ritual.

f. Istighfar

Istighfar atau kalimat permohonan maaf atau permohonan ampunan kepada Allah merupakan salah satu ciri dasar yang menjadi karakter dalam serangkaian pengajian at-Taqo. Kalimat yang biasa digunakan استغفر الله العظيم yang artinya “*aku memohon ampunan kepada Allah yang maha agung*”. Dalam pengajian, kalimat istighfar dibaca 100 kali.

g. Ṣalawat Nabi

Ṣalawat untuk Nabi Muhammad Saw. Diperintahkan langsung oleh Allah setelah terlebih dahulu, Dia yang Maha Kuasa itu sendiri dan para malaikat melakukannya; suatu perintah yang tidak

¹⁷<http://talimulquranalaror.blogspot.com/2013/07/hukum-dan-dalil-tahlilan.html>.diakses pada tanggal 28 Desember 2015.

ditemukan padanannya pada perintah-perintah-Nya yang lain. Allah berfirman dalam surat al-Aḥzab ayat 56.

Artinya: *”Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”*¹⁸

Bacaan ṣalawat biasanya beragam dan dibaca dengan jumlah tertentu pula. Ṣalawat yang bisa digunakan adalah ṣalawat atas Nabi seperti bacaan shalawat صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ bacaan ṣalawat dalam pengajian dibaca 100 kali.

h. Doa

Sebagai penutup serta acara inti dari pengajian Jam‘iyyah at-Taḳo adalah pembacaan doa yang dibaca oleh KH. Muhammad Dhuha dan diamini oleh Jam‘iyyah. Dalam Doa tersebut ada doa khusus yaitu doa surat al-Ikhlāṣ.

اَللّٰهُمَّ اِنَّكَ تَعْلَمُ اَنَّا قَرَأْنَا مِائَةَ اَلْفِ سُوْرَةِ الْاِخْلَاصِ وَنُشْهِدُكَ مَنَّ
النَّارِ اَلَّا قَدْ اِسْتَرَيْنَا بِهَا نَفْسَ فُلَانِ ابْنِ فُلَانٍ فَتَقَبَّلْهَا مِنَّا وَعَافَتْهَا مِنَّا
النَّارِ بِرَحْمَتِكَ يَا رَحِمَ الرَّاحِمِيْنَ

Ibnu ‘Atha’illah berkata dalam karyanya *al-Hikam*: Janganlah meninggalkan zikir . Jikalau anda berzikir, walaupun hati tidak bisa konsentrasi, itu jauh lebih baik daripada tidak berzikir sama sekali.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an tentang Zikir Dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 124.

Perbedaannya bagaikan langit dan bumi, bagaikan dua orang yang punggungnya berhadap-hadapan dan wajahnya saling menjauh.

Ketika seseorang meninggalkan zikir, berarti ia meninggalkannya secara keseluruhan. Tidak ada kebaikan yang diperolehnya dan pahala yang didapatkannya. Sedangkan orang yang berzikir, walaupun hatinya lalai, ia masih berhak mendapatkan pahala, terutama pahala beribadah. Orang yang mendapatkan sebagian keutamaannya, tentu lebih baik daripada orang yang tidak mendapatkannya sama sekali.

Berdasarkan uraian ini, kita bisa mengetahui bahwa zikir itu memiliki berbagai tingkatan, yaitu zikir tanpa konsentrasi hati (*aẓ-ẓikīru ma'a wujūdil ghaflah*), zikir dengan konsentrasi (*aẓ-ẓikīru ma'a yaqīzhah*), zikir dengan semangat kehadiran-Nya (*aẓ-ẓikīru ma'a ḥuḍur*), dan zikir dengan meniadakan segala selain-Nya (*aẓ-ẓikīru ma'a ghaibah*).¹⁹

6. Struktur Pengurus Pengajian Jam'iyah at-Taḳo Surat al-Ikhlāṣ.

Susunan pengurus dalam pengajian Jam'iyah at-Taḳo surat al-ikhlāṣ desa Bunder, Kec. Susukan, Kab. Cirebon adalah sebagai berikut:

¹⁹Pakih sati, *Syarah al-Hikam (kalimat-kalimatmenakjubkan Ibnu 'Atha'illah beserta tafsir motifasinya)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), Cet. II, h. 109.

- a) Pelindung : H. Arifin
- b) Penasehat : KH. Muhammad Dhuha
- c) Ketua I : Hj. Muflikha
- d) Ketua II : Hj. Nani
- e) Sekretaris : Mutmainah
- f) Bendahara : Yanti.²⁰

E. JAMĀ‘AH JAM‘IYYAH AT-TAQO

Jamā‘ah Jam‘iyyah juga merupakan unsur terpenting dalam setiap penyelenggaraan pengajian. Objek pengajian adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Jamā‘ah pengajian merupakan ibu-ibu dari wilayah kecamatan Susukan yang mempunyai keterlibatan secara aktif dalam acara pengajian. Pentingnya keberadaan jamā‘ah dalam pengajian didasarkan atas pemahaman bahwa serangkaian zikir dan berdoa yang dilakukan secara jamā‘ah lebih utama dari pada zikir dan berdoa secara sendirian.

Dalam pelaksanaan pengajian, jamā‘ah biasanya dari berbagai kalangan atau berbagai lapisan masyarakat. Mereka datang dengan kesadaran bahwa acara pengajian mempunyai makna dalam kehidupan mereka, setidaknya dapat menjadikan ketenangan batin dalam hidup mereka. Disamping itu, alasan Jamā‘ah itu sendiri juga dapat menarik seseorang untuk hadir

²⁰Dokumentasi dari buku panduan pengajian Jam‘iyyah at-Taqa, h. 4.

dalam acara pengajian. Dengan pengajian mereka dapat berkumpul dengan Jamā'ah Jam'iyah lainnya sehingga menimbulkan rasa persaudaraan dan kebersamaan sehingga dapat dikatakan bahwa pengajian tidak saja bermakna ritual atau ibadah, tetapi juga mempunyai makna sosial karena keterlibatan Jam'iyah dalam setiap acara pengajian.

1. Jumlah Jamā'ah Pengajian

Jumlah jamā'ah pengajian Jam'iyah at-Taqa surat al-Ikhlāṣ secara keseluruhan adalah 100 Jamā'ah, akan tetapi pada pelaksanaan pengajian tidak menghadiri semua karena jamā'ah mempunyai kesibukan dan pekerjaan yang berbeda-beda. Dari jumlah peserta jamā'ah yang ada sekarang bisa menunjukkan kemajuan yang meningkat para pengikut Jam'iyah at-Taqa surat al-ikhhlāṣ di desa Bunder Kec. Susukan Kab. Cirebon. Berikut ini tabel jamā'ah Jam'iyah at-Taqa

| Nama-Nama Jamā'ah Jam'iyah at-Taqa Surat Al-ikhhlāṣ | | |
|--|-------------|---------------|
| NO. | NAMA | ALAMAT |
| 1. | Amenah | Bunder |
| 2. | Aminah | Jatipura |
| 3. | Anisah | Susukan |
| 4. | Asmana | Bunder |
| 5. | Atun | Jatipura |
| 6. | Carmi | Jatipura |
| 7. | Cus | Bunder |
| 8. | Damiri | Jatipura |

| | | |
|-----|---------------|----------|
| 9. | Darmi | Jatipura |
| 10. | Darsem | Jatipura |
| 11. | Darwiti | Bunder |
| 12. | Dede | Bunder |
| 13. | Een Saenah | Bunder |
| 14. | Eet | Jatipura |
| 15. | Elisa | Bunder |
| 16. | Heni | Bunder |
| 17. | Hindun | Bondan |
| 18. | Hj. Asiti | Bunder |
| 19. | Hj. Carsem | Jatipura |
| 20. | Hj. Damini | Susukan |
| 21. | Hj. Fatimah | Susukan |
| 22. | Hj. Ipah | Susukan |
| 23. | Hj. Juwariyah | Jatipura |
| 24. | Hj. Maemun A | Jatipura |
| 25. | Hj. Maemun B | Jatipura |
| 26. | Hj. Mainah | Bunder |
| 27. | Hj. Masiri | Bunder |
| 28. | Hj. Masneri | Jatipura |
| 29. | Hj. Maspupah | Jatipura |
| 30. | Hj. Muflihah | Bunder |
| 31. | Hj. Muflikha | Bunder |
| 32. | Hj. Nani | Bunder |
| 33. | Hj. Napisah | Susukan |
| 34. | Hj. Rum | Bunder |
| 35. | Hj. Sadiyah | Bunder |
| 36. | Hj. Sartini | Jatipura |
| 37. | Hj. Solekah | Jatipura |
| 38. | Hj. Suhartini | Bunder |
| 39. | Hj. Sunani | Bunder |
| 40. | Hj. Suriah | Susukan |
| 41. | Hj. Sutiah | Jatipura |
| 42. | Hj. Umi | Jatipura |
| 43. | Hj. Utiyah | Jatipura |
| 44. | Hj. Yayah | Jatipura |

| | | |
|-----|---------------|----------|
| 45. | Hj. Zaitun | Susukan |
| 46. | Hj. Zuwariyah | Susukan |
| 47. | Jumini | Jatipura |
| 48. | Junera | Jatipura |
| 49. | Kasari | Bunder |
| 50. | Katijah | Bunder |
| 51. | Kumina | Bunder |
| 52. | Kusida | Jatipura |
| 53. | Leli | Bunder |
| 54. | Marwiyah | Bunder |
| 55. | Maryani | Jatipura |
| 56. | Minti | Jatipura |
| 57. | Minti | Bunder |
| 58. | Misti | Bunder |
| 59. | Muna | Bunder |
| 60. | Muna | Jatipura |
| 61. | Munisa | Jatipura |
| 62. | Mutirah | Bunder |
| 63. | Mutmainah | Jengkok |
| 64. | Nailul Azzah | Susukan |
| 65. | Nung | Bunder |
| 66. | Nuriah | Jatipura |
| 67. | Samen | Jatipura |
| 68. | Saniti | Jatipura |
| 69. | Saptina | Jatipura |
| 70. | Sariah | Jatipura |
| 71. | Sariyem | Bunder |
| 72. | Sarkiyah | Bunder |
| 73. | Sarmi | Jatipura |
| 74. | Saudah | Jatipura |
| 75. | Siti | Jatipura |
| 76. | Soimi | Bunder |
| 77. | Sri | Jatipura |
| 78. | Su'yati | Jatipura |
| 79. | Sukesih | Bunder |
| 80. | Sumarni | Bunder |

| | | |
|------|------------|----------|
| 81. | Sumiah | Susukan |
| 82. | Suneri | Jatipura |
| 83. | Suniri/Iin | Jatipura |
| 84. | Surtinah | Jatipura |
| 85. | Taeni | Bunder |
| 86. | Tarkem | Jatipura |
| 87. | Tarmi | Bunder |
| 88. | Tati | Wiyong |
| 89. | Tati | Jatipura |
| 90. | Teteh | Jatipura |
| 91. | Titin | Susukan |
| 92. | Tuniah | Jatipura |
| 93. | Turi | Bunder |
| 94. | Turmi | Bunder |
| 95. | Umari | Jatipura |
| 96. | Wareni | Jatipura |
| 97. | Waskem | Bunder |
| 98. | Wasri | Bunder |
| 99. | Yanti | Bunder |
| 100. | Yati | Bunder |

Persentase Jamā'ah Pengajian Berdasarkan Asal Desa

| No | Asal Desa Jamā'ah | Persentase |
|---------------|-------------------|-------------|
| 1 | Desa Bondan | 1% |
| 2 | Desa Bunder | 41% |
| 3 | Desa Jatipura | 45% |
| 4 | Desa Jengkok | 1% |
| 5 | Desa Susukan | 11% |
| 6 | Desa Wiyong | 1% |
| Jumlah | | 100% |

2. Kondisi Peserta Pengajian (dilihat dari Status, Pekerjaan, Usia dan Pendidikan)

Kondisi peserta pengajian Jam‘iyyah at-Ta’qo surat al-Ikhlāṣ terdiri dari status yang beraneka ragam, yang terdiri dari petani, pedagang dan ada juga pegawai negeri. Dilihat dari segi usia Jamā‘ah kebanyakan diikuti 20-60 tahun yang terdiri dari Ibu-ibu. Dilihat dari tingkat pendidikan para jamā‘ah rata-rata lulusan SMP. Kultural Jamā‘ah pengajian bisa menunjukkan keterbukaan bagi masyarakat dan tidak membedakan status dalam mengikuti Jam‘iyyah at-Ta’qo tersebut. Hal itulah yang menjadikan pengikut Jam‘iyyah tersebut dari tahun ke tahun semakin meningkat.

3. Motivasi Atau Tujuan Peserta Pengajian

Pada dasarnya orang yang mengikuti pengajian mempunyai motivasi atau tujuan tersendiri, salah satunya mereka ingin mendapatkan ampunan dari Allah. Selain itu, terjauh dari kefakiran dan akan terbebas dari api neraka. Karena peserta meyakini khasiat yang terkandung dalam surat al-Ikhlāṣ.

Sebagaimana pengetahuan atau pemahaman masyarakat pada umumnya, surat *al-ikhhlāṣ* lebih dikenal sebagai surat yang apabila dibaca dengan rutin dan istiqomah akan mendapatkan ampunan Allah dan sebanding dengan sepertiga al-Qur’an.

Dari Anas bin Malik ra. dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْإِخْلَاصِ مَرَّةً فَكَأَنَّمَا قَرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ وَمَنْ قَرَأَهَا مَرَّتَيْنِ فَكَأَنَّمَا قَرَأَ ثُلُثِي الْقُرْآنِ. وَمَنْ قَرَأَهَا عَشْرَ مَرَّاتٍ بَنَى اللَّهُ تَعَالَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ مُنِيفُوتَهُ حَمْرَاءَ.

Artinya:

*‘Barangsiapa membaca surat al-ikhhlās satu kali, maka seolah-olah dia telah membaca sepertiga al-Qur’an, dan barangsiapa membacanya dua kali, maka seolah-olah dia telah membaca dua pertiga al-Qur’an barangsiapa membacanya tiga kali, maka seolah-olah dia telah membaca al-Qur’an seluruhnya, dan barangsiapa membacanya sepuluh kali, maka Allah Ta’ala membangun baginya sebuah rumah di surga terbuat dari permata yaqut dan merah.’*²¹

Sebagian ulama mengatakan: “Barangsiapa senantiasa membaca surat al-Ikhlās dengan tekun, maka akan mendapatkan segala kebaikan dan aman dari segala keburukan di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa membacanya ketika lapar, maka ia akan kenyang, atau haus, maka ia akan hilang dahaganya.”²²

Dalam riwayat lain, Nabi Saw sedang duduk di kota Madinah, ketika tiba-iba lewatlah jenazah seorang laki-laki Nabi Saw. Bertanya:

“Masihkah dia punya hutang?”

²¹CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

²²Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, terj. Farid Dhofir dkk, (Jakarta: Al-I’tishom, 2006), h. 1028.

“Dia punya hutang empat dirham, jawab orang-orang yang membawanya, ”Dia mati, sedang dia belum sempat membayarnya.”

Nabi Saw. berkata: “Ṣalātilah olehmu sekalian, karena aku takkan menyalati orang mati yang masih berhutang, sedang dia belum melunasinya.”

Kemudian, turunlah malaikat Jibril as. lalu katanya: “Hai Muhammad, sesungguhnya Allah Ta’ala mengucapkan salam kepadamu, dan berfirman: “Aku telah mengutus Jibril menyerupai orang itu, lalu melunasi hutangnya. Bangkitlah engkau dan ṣalātilah, karena orang itu mendapatkan ampunan. Dan barangsiapa menyalati jenazahnya, maka mendapatkan ampunan pula dari Allah.”

Nabi Saw. bertanya: “Hai Jibril, dari manakah dia mempunyai kemuliaan seperti ini?”

Jibril menjawab: “Karena dia tiap hari membaca seratus kali surat 'Qul huwaallāhu Aḥad '. Karena dalam surat itu ada keterangan tentang sifat-sifat Allah dan pujian terhadap-Nya.”²³

Dalam sebuah riwayat, terdapat sahabat yang menceritakan, “pada malam hujan lagi gelap gulita, kami keluar mencari Rasulullah Saw. Untuk shalat bersama kami, lalu kami menemukannya. Beliau bersabda, 'Apakah kalian telah ṣalāt?’

²³*Ibid.*, h. 1033.

Namun, sedikit pun aku tidak berkata-kata.

Beliau bersabda, 'katakanlah!'

Namun, sedikit pun aku tidak berkata-kata.

Beliau bersabda, 'katakanlah!'

lagi-lagi, sedikit pun aku tidak berkata-kata.

Beliau bersabda, 'katakanlah!'

Hingga aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang harus aku katakan?'

Rasulullah Saw, bersabda, "katakanlah (bacalah surat) '*Qul huwallāhuAhad* , *Qul a'uzu birabbinnās*, dan *Qul a'uzu birabbil falaq*' ketika sore dan pagi sebanyak tiga kali, maka dengan ayat-ayat ini akan mencukupkanmu (menjagamu) dari segala keburukan."(HR. Abu Daud dan Nasa'i).²⁴

Dari Anas bin Malik Ra., Rasulullah Saw. bersabda, *“Siapa yang membaca surat al-Ikhlās 200 kali setiap harinya, Allah Swt. menulis baginya 1.500 kebaikan dan menghapus dosanya 50 tahun, kecuali jika ada utang baginya. Dan, siapa menjelang tidurnya pada punggung kananya, lalu membaca surat al-Ikhlās 100 kali, maka di hari kiamat, Allah Swt. memanggil kepadanya, 'Wahai hamba-Ku, masuklah ke dalam surga dari arah kananmu.'”* (HR. Tirmidzi).²⁵

Adapun motivasi atau tujuan peserta mengikuti pengajian Jam'iyah at-Taqa adalah: *Pertama*, dengan

²⁴Abdullah Zein, *Mukjizat Surat-Surat di Dalam al-Qur'an Juz 28, 29, dan 30*, (Jogjakarta: Saufa, 2014), h. 171.

²⁵*Ibid.*, h. 174.

mengamalkan Surat al-Ikhlāṣ akan mendapat ampunan dari Allah SWT dan terbebas dari api neraka. *Kedua*, selalu mewujudkan rasa ingat kepada Allah SWT zat Yang Maha Besar dan Maha Kuasa atas segala-galanya, dengan selalu mengamalkan zikir dibarengi tafakur yang secara terus menerus dikerjakan. *Ketiga*, untuk lebih memahami tafsīr surat al-Ikhlāṣ karena memperdalam makna surat tersebut, hikmah-hikmah serta petunjuk-petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat yang terkandung dalam tafsīr Surat al-Ikhlāṣ.²⁶

Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan dampak hidayah Tuhan yang dianugerahkan kepada hamba-hambanya yang menatap jalan spiritual, sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. al-Ankabut [29]: 69.²⁷

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ صُبُلَنَا ۖ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya:

“dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”(QS. al-Ankabut: 69).²⁸

²⁶Wawancara dengan ibu Hj.Fatimah pengikut Jam'iyah at-Taquo surat al-Ikhlāṣ, pada tanggal 28 Desember 2014.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Logika Agama*...., *op. cit.*, h. 185.

²⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Jakarta: PT. Bumi Restu, 1997), h. 638.

Ẓikr menyebut-nyebut nama Allah dan merenungkan kuasa, sifat, dan perbuatan, serta nikmat-Nya menghasilkan ketenangan batin.

Allah menegaskan:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

"orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. ar-Ra'd [13]: 28).²⁹

Maksudnya: (Orang-Orang yang mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya dan yang selalu akan berbahagia adalah) *orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram* (setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketentraman yang bersemi di dada mereka itu) *disebabkan karena Ẓikrullah* (yakni mengingat Allah atau karena ayat-ayat Allah, yakni al-Qur'an yang sangat mempesona kandungan dan redaksinya). *Sungguh!* (yakni camkanlah bahwa) *hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tentram*.³⁰

²⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1997), h. 373.

³⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Ẓikir Dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 124.

Iman tentu saja bukan sekadar pengetahuan tentang objek iman, karena pengetahuan tentang sesuatu, belum mengantarkan kepada keyakinan dan ketentraman hati. Ilmu tidak menciptakan iman. bahkan bisa saja pengetahuan itu melahirkan kecemasan atau bahkan pengingkaran dari yang bersangkutan seperti yang diisyaratkan oleh QS. an-Naml [27]: 14:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۖ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

Artinya:

“Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran) nya.”(QS. an-Naml: 14).³¹

Ada sejenis pengetahuan yang dapat melahirkan iman, yaitu pengetahuan yang disertai dengan kesadaran akan kebesaran Allah, serta kelemahan serta kebutuhan makhluk kepada-Nya. Ketika pengetahuan dan kesadaran itu bergabung dalam jiwa seseorang, maka ketika itu lahir ketenangan dan ketentraman. Ketika seseorang menyadari bahwa Allah adalah penguasa tunggal dan pengatur alam raya dan dalam genggam tangan-Nya segala sesuatu, maka menyebut-nyebut nama-Nya, mengingat kekuasaan-Nya, serta sifat-sifat-

³¹Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1997), h. 594.

Nya yang agung, pasti akan melahirkan ketenangan dalam jiwanya.³²

Dalam buku Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir Dan Doa karya M. Quraish Shihab, bahwa Imam Ghazali menyebut empat puluh manfaat zikir, dua puluh di dunia dan dua puluh lainnya di akhirat, namun *Hujjatul Islam* ini menggaris bawahi bahwa kalau sebagian dari yang empat puluh itu dirinci, maka manfaat zikir tidak dapat tergambar oleh benak manusia. Dia kemudian menyebut dua puluh manfaat yang dapat diraih oleh pezikir di dunia, antara lain:

- a) Dia akan disebut-sebut/*diingat*, dipuji dan dicintai Allah.
- b) Allah menjadi wakilnya dalam menangani urusannya.
- c) Allah akan menjadi “teman” yang menghiburnya.
- d) Memiliki harga diri sehingga tidak merasa butuh kepada siapa pun selain Allah.
- e) Memiliki semangat yang kuat, kaya hati, dan lapang dada.
- f) Memiliki cahaya kalbu yang menerangi guna meraih pengetahuan dan hikmah.
- g) Memiliki wibawa yang mengesankan.
- h) Meraih *Mawaddah*/kecintaan pihak lain.
- i) Keberkahan dalam jiwa, ucapan, perbuatan, pakaian, bahkan tempat melangkah dan duduk.
- j) Pengabulan doa.³³

³²M. Quraish Shihab, *Op. cit.*, h. 125.

³³*Ibid.*, h. 132.

Sedangkan dampak dan manfaat zikir di akhirat yang diuraikan al-Ghazali dalam buku *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir Dan Doa* karya M. Quraish Shihab, antara lain:

- a) Kemudahan menghadapi *sakarāt al-maut*.
- b) Pemantapan dalam *ma'rifat* dan iman.
- c) Penenangan malaikat saat menghadapi kematian, tanpa rasa takut dan sedih.
- d) Rasa aman menghadapi pertanyaan malaikat di kubur.
- e) Pelapangan kubur.
- f) Kemudahan dalam *hisab*/perhitungan.
- g) Berat/berbobotnya timbangan amal.
- h) Kekekalan di surga.
- i) Meraih ridha-Nya.
- j) Memandang wajah-Nya.³⁴

³⁴*Ibid.*, h. 133.

BAB IV
ANALISIS PEMAHAMAN TAFSĪR SURAT AL-IKHLĀṢ
JAMĀ‘AH JAM’IYYAH AT-TAQO DESA BUNDER

A. Jam‘iyyah At-Taqa Sebagai Lembaga Pendidikan dan Ritus Al-Qur’an

Keberadaan pendidikan dan ritus pembacaan al-Qur’an tidak terlepas dari peran kiayi dan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang melestarikan tradisi. Kiyai berada pada posisi sentral sebagai dalam lembaga pesantren. Ia juga berkedudukan sebagai pemimpin dan pewaris tradisi keislaman pesantren. Sebagaimana halnya pesantren, Jam‘iyyah at-Taqa sebagai lembaga pendidikan agama non formal lahir dari pesantren yang memiliki tujuan melanjutkan pendidikan dan ritus al-Qur’an kepada masyarakat luas. Kepemimpinan lembaga ini dipegang oleh seorang kiayi, hanya segmen didikannya bukan santri melainkan masyarakat desa. Sehingga bisa dikatakan bahwa walaupun asalnya dari pesantren namun pengajian at-Taqa sudah menjadi sumber tradisi keislaman desa Bunder yang baru yang tentu berbeda dengan kondisi pesantren pada umumnya.

Karena mengadopsi tradisi pesantren, pengajian at-Taqa memiliki dwi fungsi dalam menjalankan perannya di masyarakat, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama dan sebagai lembaga ritus pembacaan al-Qur’an. Pertama, sebagai lembaga pendidikan agama nonformal, Jam’iyyah memberikan wejangan tentang

pengetahuan agama dengan memaparkan tafsīr surat al-Ikhlās kepada jam'ahnya. Selain memaparkan tafsīrnya juga disampaikan pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam surat al-Ikhlās tersebut. Pada aspek ini, yang menjadi sasaran adalah kemampuan kognitif Jamā'ah dalam bidang tafsīr al-Qur'an khususnya tafsīr surat al-Ikhlās.

Kedua, jika melihat dari aspek lain, bahwa pengajian Jam'iyyah at-Taqa melakukan pembacaan al-Qur'an yaitu surat al-Ikhlās dengan diulang-ulang, maka pengajian ini dalam kategori tradisi ritus al-Qur'an masyarakat. Seperti ritus pada umumnya, ada *tahlilan*, *muharraman*, *Al-Syura*, *Muludan*, *Rajaban*, *Nuzulul Qur'an*, *dalailan* dan lain-lain. Hanya saja ada sedikit perbedaan pada Jam'iyyah at-Taqa yaitu adanya struktur kepengurusan, sehingga menjadikan pengajian ini cukup maju dan berkembang baik dalam menyampaikan dakwahnya maupun dalam melakukan ritusnya.

Perbedaan lain yang menonjol adalah pada pengajian at-Taqa tidak didorong semangat memperingati sesuatu melainkan semata mencari keberkahan yang terkandung dalam melakukan zikirnya. Berbeda dengan *tahlilan* misalnya, zikir ini memperingati kematian orang yang telah meninggal, atau pengajian *muludan* didorong untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Berzikir secara berjamaah merupakan salah satu tradisi khas yang ada di dalam komunitas Islam Nahdlatul Ulama (NU).

Kegiatan ini biasanya dilakukan di rumah, majlis ataupun masjid dengan bersama. Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari zikir bersama, selain mendapat pahala juga dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama tetangga maupun warga. Karena dengan adanya media zikir ini, secara tidak langsung individu akan selalu bertemu, saling menyapa, kemudian pada akhirnya akan terjadi hubungan yang akrab dengan yang lainnya.

Perilaku keagamaan Jamā'ah Jam'iyyah at-Taqa terhadap surat al-Ikhlāṣ dilihat dari amalan-amalan atau yang lebih dikenal dengan zikir, Jamā'ah tampak khusyu'saat wiridan berlangsung, dengan nada suara yang nyaring dan teratur menambah suasana majlis menjadi ramai hal ini sudah menunjukkan sangat baik. Ketenangan ini terlihat dari wajah para Jamā'ahyang berseri seperti telah melepas segala masalah kehidupan ketika melakukan zikir bersama. Para Jamā'ah juga sangat menjunjung tinggi adab berzikir, mereka tidak pernah melakukan hal-hal yang tidak penting di luar kegiatan berzikir. Hal ini mengindikasikan begitu kuat keyakinan mereka terhadap makna dan tafsīr surat al-Ikhlāṣ sehingga tanpa paksaan pun mereka mengamalkan surat tersebut dengan adab yang baik.¹

Selain pada hari Ahad atau jadwal pengajian, para Jamā'ah juga mengamalkan surat al-Ikhlāṣ setiap hari sebanyak seratus kali, dari yang diperintahkan oleh guru sebanyak 300 kali.

¹Observasi peneliti di Majlis at-Taqa saat pengajian berlangsung, pada tanggal 11 Januari 2015

Mayoritas Jamā'ah melakukannya setelah shalat Isya, karena waktu ini dianggap lebih luang dan bebas dari pekerjaan. Ada juga Jamā'ah yang melakukannya setelah shalat shubuh namun jumlahnya tidak banyak.²

Pada aspek ini, Jamā'ah *digembleng* agar memiliki kemampuan spiritual yang kuat. Dengan dibiasakannya berzikir setiap hari dengan membaca surat al-Ikhlāṣ, Jamā'ah akan selalu ingat pada Tuhannya. Meski sesibuk apapun pekerjaan di rumah atau di tempat pekerjaan, mereka akan kembali mengingat Allah Swt dengan diwajibkan berzikir sebanyak 300 kali sehari.

Adapun manfaat berzikir menurut al-Hafizh Ibn al-Qayyim dalam karya ilmiahnya berjudul *al-Wabil al-Shayyib* adalah sebagai berikut:³

1. Zikir menimbulkan kecintaan kepada Allah Swt.
2. Zikir merupakan media untuk kembali kepada Allah Swt.
Zikir akan membawa seseorang menyerahkan dirinya kepada Allah sehingga secara perlahan Allah menjadi tempat perlindungan dan bentengnya dari segala sesuatu.
3. Zikir akan mendekatkan diri kita kepada Allah Swt. semakin banyak seorang hamba berzikir kepada Allah, semakin dekat pula jarak antara dirinya dan Allah.

²Wawancara dengan KH. Muhammad Dhuha di rumahnya, pada tanggal 06 Desember 2014.

³Arman Yurisdaldi Saleh, *Berzikir untuk Kesehatan Saraf*, (Jakarta: Zaman, 2010), Cet. 3, h. 33-34.

4. Zikir akan meningkatkan derajat manusia di sisi Allah. Seorang hamba yang berzikir setiap saat, di saat sehat maupun sakit, di saat senang maupun susah, tempat tidur, di pasar maupun di tengah pekerjaan, niscaya akan berada sangat dekat kepada Allah. Hatinya akan dipenuhi dan disinari oleh cahaya zikir.
5. Cahaya zikir itu akan selalu menyertainya baik ketika hidup di dunia, di alam kubur, maupun kelak saat ia berjalan menlintasi *shirat*. Cahaya itu akan terus berada di depannya sebagai petunjuk yang memandu jalannya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat al-An'am ayat 122.

أَوَمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ
كَمَنْ مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

*“Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan.” (QS. al-An'am: 122).*⁴

⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1997), h. 208.

B. Pemahaman Tafsīr Surat Al-Ikhlāṣ Jamā'ah Jam'iyah Berdasarkan Penyampaian Guru

Di atas sudah dijelaskan bahwa pemahaman tafsīr merupakan upaya KH.Muhammad Dhuha dalam meningkatkan kemampuan kognitif Jamā'ah Jam'iyah at-Taḳo. Hal ini penting, karena memang hanya dengan memahami al-Qur'an orang akan mendapatkan petunjuk-petunjuk Allah Swt menuju kebenaran. Sehingga pada akhirnya akan memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak.

Sebelum masuk ke dalam penafsiran ayat perayat, pemateri seperti biasa menyampaikan sebab turunnya surat al-Ikhlāṣ. Hal ini untuk memberikan kesan bahwa al-Qur'an turun bukan dalam ruang hampa melainkan berinteraksi dengan situasi perilaku masyarakat pada saat itu. Selain itu, dengan asbabun nuzul juga akan lebih memberikan pemahaman yang baik bagi Jamā'ah. Karena mereka akan mengerti mengapa surat atau ayat al-Qur'an tertentu bisa berbicara tema seperti demikian. Berikut pemaparan penafsiran yang disampaikan oleh KH. Muhammad Dhuha;

Banyak ulama berpendapat bahwa surat al-Ikhlāṣ adalah wahyu yang kesembilan belas, surat ini diturunkan ketika orang Yahudi menanyakan identitas Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad Saw, apakah terbuat dari emas ataukah perak. Disebut al-Ikhlāṣ karena surat ini menyingkirkan segala sesuatu

yang tidak berhubungan dengan sifat Allah Swt., Surat ini juga disebut an-Naja yang artinya keselamatan.⁵

Pemahaman Jamā‘ah tentang tafsīr surat al-Ikhlās sudah menunjukkan pemahaman tafsīr yang baik, karena Jamā‘ah dapat memahami tentang keesaan Allah, dalam surat al-Ikhlās ayat pertama “*Katakanlah: “Dialah, Allah yang maha Esa.”* Menurut ibu Nani tafsīr ayat tersebut bahwa Allah itu Esa, suci dari bilangan dan dari zat yang tersusun. Esa dalam sifat-Nya, tidak ada seorang atau sesuatu apa pun yang menyamai sifat-Nya. Juga Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Tidak ada seorang pun yang menyamai perbuatan Allah atau menyerupainya. Seperti dalam firman Allah

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya:

“tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha mendengar dan melihat.” (QS. ash-Shuraa: 11).⁶

Ayat kedua “*Allah adala Tuhan yang dituju oleh semua hamba.*” Menurutny bahwa Allah adalah Tuhan yang dituju oleh semua hamba, yang diharapkan bisa menyelesaikan semua kepentingan mereka tanpa perantaraan. Ayat ini juga membatalkan akidah orang musyrik Arab, yang berkeyakinan

⁵Observasi langsung saat mengikuti ceramah pengajian Jam’iyyah At-Ta’o oleh KH. Muhammad Dhuha, pada tanggal 11 Januari 2015.

⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1997), h. 784.

tentang adanya perantara antara makhluk dengan Tuhan. Dan pemeluk agama lain yang berkeyakinan bahwa para pemimpin agama (pendeta atau pastur) mempunyai kedudukan yang baik di sisi Tuhan dan dapat menjadi orang perantara.

Adapun ayat ketiga *“Dia tidak beranak dan tidak beribu-bapak.”* Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mustahil diperanakkan. Sebab, anak itu memerlukan ayah dan ibu, padahal Allah itu suci. Ayat keempat *“Dan tidak ada seorangpun yang serupa dengan Allah.”* Tafsirnya Allah adalah Esa pada zat-Nya, Esa pada Sifat-Nya, dan pada perbuatan-Nya. Bukan sebagai bapak atau sebagai anak dari seseorang. Tentu saja, tidak ada sesuatu makhluk yang menyerupai-Nya dan tentulah Allah tidak mempunyai sekutu.⁷

Menurut ibu Mutmainah Jamā‘ah pengajian termuda yang mempunyai pengetahuan agama yang luas, karena beliau adalah alumni pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Sehingga menurutnya dengan mengikuti Jam’iyyah at-Taqa lebih memantapkan ibadahnya dan diharapkan baginya dapat dengan detail menguraikan pemahaman surat al-Ikhlāṣ. Ayat pertama maknanya Allah Maha Esa dalam rububiyah, uluhiyah, dan asma’ dan sifat-Nya. Jika kata wahid memungkinkan adanya yang kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya, maka tidak demikian halnya dengan kata ahad (maha esa) yang berarti hanya satu tanpa ada bilangan setelahnya. Ayat kedua menegaskan bahwa Allah itu

⁷Wawancara dengan ibu Hj. Nani pengikut pengajian Jam’iyyah at-Taqa, pada tanggal 11 Januari 2015.

maha sempurna dalam zat dan sifat-sifat-Nya, sehingga sama sekali tidak membutuhkan kepada yang lain, tetapi justru segenap yang lainnya mesti butuh dan bersandar kepada-Nya dalam segala keperluannya. Ayat ketiga, ayat ini menurutnya merupakan bantahan terhadap semua orang yang menjadikan bagi Allah yaitu anak, yakni orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair adalah anak Allah dan orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa Isa adalah anak Allah. Ayat ini merupakan penegasan tentang keesaan Allah. Makna ayat terakhir yaitu menegaskan salah satu konsekuensi dari makna tauhid, yakni meniadakan segenap bentuk penyekutuan dan penyerupaan terhadap Allah.

Allah Swt Esa dalam zat-Nya, beliau mengilustrasikan perbedaan antara satu dan esa dengan sebuah sepeda motor. Seseorang memiliki sepeda motor berjumlah satu, walaupun bilangan itu satu namun terdiri dari beberapa komponen, ada ban, mesin, lampu dan lain-lain. Jika salah satu komponen tidak ada maka tidak lagi disebut motor. Misalnya bannya tidak ada, atau tidak terdapat mesinnya, maka benda itu tidak lagi disebut motor, karena salah satu komponennya tidak ada atau tidak lengkap, itulah makna satu. Berbeda dengan satu, bahwa esa tidak memiliki unsur-unsur lain dalam membentuk bilangan satu. Karena tidak terdiri dari unsur-unsur lain maka zat Allah tidak membutuhkan kepada sesuatu yang lain.⁸

⁸Wawancara dengan ibu Mutmainah selaku sekretaris pengajian Jam'iyah at-Taqa, pada tanggal 11 Januari 2015.

Kemudian Kang Dhuha begitu ibu Aminah memanggilnya menyampaikan penafsiran tentang melihatnya Allah berbeda dengan melihatnya manusia dengan argumen dalil naqli yaitu pada QS. al-An'am [6]: 103,

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Artinya:

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Mahamengetahui."(QS. al-An'am: 103).⁹

Pada ayat hakikatnya, yang melihat bukannya bola mata, tetapi sesuatu yang terdapat dalam bola mata itu. Nah, ayat ini menyatakan bahwa Allah tidak dapat dijangkau oleh potensi penglihatan makhluk, sedang Dia dapat menjangkau, yakni melihat dan menguasai segala apa yang dapat terlihat. Jika demikian, ketidakmampuan makhluk melihat Allah dengan mata kepala disebabkan oleh kelemahan potensi penglihatan makhluk itu sendiri. Kelalawar yang potensi matanya lebih lemah dari pada manusia tidak dapat melihat sesuatu di siang hari, sebaliknya ada binatang seperti burung rajawali yang potensi matanya lebih kuat dari pada manusia justru dapat melihat dari jarak jauh di mana potensi mata manusia tidak dapat menjangkaunya. Di sisi lain, perlu diingat bahwa sesuatu tidak dapat dilihat bukan karena dia tidak ada, tetapi boleh jadi karena ia terlalu kecil dan halus

⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1997), h. 204.

sehingga tersembunyi atau karena ia terlalu besar, terang, dan jelas.

Kemampuan mata manusia, indra, dan akal nya dianugerahkan Allah sesuai dengan fungsi yang dikehendaki-Nya untuk diemban manusia dalam kehidupan dunia ini, yaitu menjadi khalifah, memakmurkan bumi, serta untuk menjangkau bukti-bukti kehadiran Ilahi di alam raya ini bukan untuk menjangkau hakikat Ilahi yang Mahakuasa lagi Kekal itu.

Ayat di atas menyatakan bahwa Allah menjangkau *semua penglihatan*, bukan menyatakan *semua yang berpotensi untuk melihat*. Ini untuk membedakan jangkauan penglihatan-Nya dengan penglihatan makhluk. Apa yang dijangkau oleh makhluk melalui kornea matanya terbatas pada hal-hal yang bersifat lahiriah, katakanlah warna, bentuk, panjang dan pendek, besar atau kecil, jauh dekat, bergerak atau diam, tetapi apa yang Allah jangkau.¹⁰

Pada materi selanjutnya, Penulis mewawancarai istri KH. Muhammad Dhuha yaitu ibu Hj. Muflikha yang selalu rutin mengikuti pengajian surat al-Ikhlās juga termasuk salah satu pengurus dari Jam'iyah at-Taqa. Ibu Hj. Muflikha menuturkan bahwa kang Dhuha telah berbicara tentang sifat esa Allah dalam perbuatan-Nya, dilihat dari ciptaan-Nya. Segala sesuatu yang ada di bumi ini hanya diciptakan oleh Allah Swt tanpa ada intervensi

¹⁰Wawancara dengan ibu Aminah selaku Jamā'ah pengajian Jam'iyah at-Taqa, pada tanggal 11 Januari 2015

dan campur tangan siapapun. Demikian, walaupun segala sesuatu digerakan oleh Allah Swt namun semua ada sistem yang berjalan sesuai yang diperintahkan-Nya. Misalnya, ketika manusia sakit maka ia diharuskan berobat ke dokter. Perbuatan manusia seperti ini sedang menjalankan sistem Allah, yaitu menghilangkan penyakit dengan perantara obat atau dokter dan di saat yang sama manusia harus meyakini bahwa yang menyembuhkan sakitnya hanya Allah bukan obat atau dokter.¹¹ Demikianlah keesaan Allah Swt dari perbuatan-Nya yang maha agung.

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa secara kognitif, kemampuan pemahaman tafsīr para Jamā'ah menunjukkan pemahaman yang baik. Hal itu terbukti mereka dapat menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan oleh KH. Muhammad Dhuha, walaupun uraiannya tampak jelas. Artinya para Jamā'ah menyampaikan penjelasannya persis seperti apa yang disampaikan oleh gurunya. Namun demikian, ada salah satu Jamā'ah yang mampu menjelaskan dengan uraian yang berbeda dan menambahi penafsiran yang dilakukan oleh KH. Muhammad Dhuha, yaitu ibu Muthmainah. Ibu yang memiliki tiga orang anak ini juga mampu membuat perumpamaan keesaan Tuhan dengan hal lain.

Jika dilihat dari prinsip ketauhidan, isi penafsiran yang disampaikan oleh KH. Muhammad Dhuha sama dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam karyanya, walaupun memang ada

¹¹Wawancara dengan istri KH. Muhammad Dhuha di rumahnya setelah usai pengajian pada tanggal 11 Januari 2015.

perbedaan isi materi di dalamnya. Hal itu wajar karena referensi yang digunakan oleh KH. Muhammad Duha berberda dengan penafsiran M. Quraish Shihab serta referensi yang digunakan dalam karyanya.

Adapun motif pemahaman tafsīr al-Qur'an yang dilakukan KH. Muhammad Dhuha tidak lain sebagai penguatan aqidah para Jamā'ah. Karena selain materi surat yang ditafsirkan berisi tentang ketauhidan juga ditunjang dengan praktik ritus yang membutuhkan keyakinan yang kuat. Keyakinan tersebut pada surat al-Ikhlāṣ yang dapat memberikan keutamaan-keutamaan kepada para pembacanya atau yang menjadikannya sebagai zikir. Tanpa keyakinan yang kuat, keutamaan itu tidak akan tampak kepada para pembacanya atau penzikirnya. Hal itu sesuai yang disampaikan KH. Muhammad Dhuha kepada para Jamā'ahnya,

“Ibu-Ibu naliko panjnengan sedoyo kerso berkahipun surat al-Ikhlāṣ niki, mongko wajib kudu yakin atine, tetepke atine gusti Allah bakal paringi fadhilah maring kito”

Pada aspek lain, bahwa kajian yang dilakukan oleh KH. Muhammad Dhuha diJam'iyah at-Taqonya terhadap al-Qur'an yaitu dengan memperlakukannya sebagai teks yang ditafsirkan kemudian disosialisasikan kepada para Jamā'ahnya. Artinya bahwa pembelajaran tafsīr baru menyentuh transfer materi belum diajarkan bagaimana tafsīr itu dihasilkan atau bagaimana menafsirkan al-Qur'an. Hal itu wajar, karena selain beliau bukan seorang mufasir juga para Jamā'ahnya adalah seorang ibu rumah

tangga yang belum memungkinkan untuk belajar menafsirkan al-Qur'an.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Latarbelakang adanya pengajian Jam'iyah at-Taqa adalah kekaguman KH.Muhammad Dhuha atas gurunya yang setiap harinya mengamalkan surat al-Ikhlās dengan cara mengumpulkan batu yang dibacakan surat al-Ikhlās. Hal ini menjadi insiprasi bagi KH. Muhammad Dhuha untuk mengikuti jejak sang guru dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt sekaligus mengharapkan berkah dari surat ini baik bagi keluarganya maupun bagi masyarakat lingkungan tempat tinggalnya yaitu desa Bunder.
2. Pemahaman tafsīr dari materi yang disampaikan oleh guru yaitu Jamā'ah umumnya dapat menjelaskan sifat keesaan Allah Swt baik dari esa dalam zat, esa dalam sifat maupun esa dalam perbuatan-Nya. Dalam ayat kedua para Jamā'ah memahaminya sebagai dasar bahwa surat al-Ikhlās merupakan ayat yang utama untuk meminta pertolongan lepas dari api neraka dan sebagai tempat memohon hajat hidup. Juga disusul bahwa Allah adalah zat yang maha suci karena terhindar dari faktor keturunan dan tidak sepadan dengan apapun. Meskipun demikian masih ada beberapa Jamā'ah yang belum mampu menjelaskan materi tafsir surat al-Ikhlās.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian yang tidak sebentar, ada beberapa saran menyangkut pengajian Jam'iyah at-Ta'qo surat al-Ikhlās desa Bunder sebagai pihak yang mengadakan pengajian. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Tokoh Formal

Untuk mendirikan lembaga-lembaga Islam, karena keberadaan lembaga tersebut dalam bentuk-bentuk pengajian mempunyai manfaat besar dalam meningkatkan iman, takwa atau meningkatkan kualitas hidup beragama.

2. Bagi Jam'iyah At-Ta'qo

a. Bagi Pengasuh

Pengasuh pengajian Jam'iyah at-Ta'qo diharapkan lebih meningkatkan intensitas pengajiannya baik dalam mensosialisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam mempelajari surat al-Ikhlās dan mengingatkan Jam'iyahnya supaya jangan sampai salah dalam mengartikan pengajian.

b. Bagi Jamā'ah Pengajian

Bagi Jamā'ah pengajian Jam'iyah at-Ta'qo surat al-Ikhlās diharapkan selalu mendengarkan dengan seksama keterangan-keterangan yang diberikan pengasuh pengajian, agar nanti bias dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bekerja maupun bertetangga.

C. PENUTUP

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, terbuka ruang untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut di atas. Hasil penelitian ini tidaklah mutlak kebenarannya, masih ada kemungkinan terjadi perubahan hasil temuan mengingat objek kajian dari penelitian ini adalah masyarakat yang mempunyai ciri khas selalu berubah. Saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A. Hasan, *al-Furqan*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1962.
- Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz 'Amma, Terj. Muhammad Bagir*, Mizan, Bandung, 1998.
- Abi Abdillah bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukharī*, Maktabah Ibad al-Rahman, Mesir, 2008,
- Abidin, Zainal, 530 Hadits Sahih Bukhari – Muslim, Rineka Cipta, Jakarta, 2011.
- Abu Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah, Sunan Tirmizi, juz 2, Dar al-Hadis, Kairo, 2005.
- Amin Suma, Muhammad, *Ulumul Qur'an*, Raja Grafinda Persada, Jakarta, tt.
- Anwar, Rosihon, *Ulum Al-Quran*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- CD Room Kitab Hadis Sembilan Imam, (Lidwa Pusaka).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, tt.
- Dirjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, LkiS, Yogyakarta, 1999.
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006, Cet. II.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta, 1990.
- Hasbi al-Shiddieqy, Muhammad *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, jilid 4, Cakrawala, Jakarta, 2011.

- _____. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('ulum al-qur'an)*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009.
- _____. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009.
- _____. *Tafsir al-Qur'anul al-Majid*, jilid 5, PT.Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2000.
- Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, PT Raja Grasindo Persada, Jakarta,, 1996.
- Hisyam Kabbani, Muhammad ,*Energi Zikir dan Shalawat*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2007.
- HM Munadi bin Zubaid, *The Power of Dzikir: Terapi Dzikir Untuk Kesembuhan dan Ketenangan*, Image Press,Klaten, 2007, Cetke-1.
- Huda, Nurul, dkk.,*Pedoman Majelis Taklim, Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam*, Jakarta 1984.
- Ibn 'Atha'illah, *Zikir: Penentram Hati*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006, Cet. ke-2.
- Latif Fakih, Abdul , *Deklarasi Tauhid (sebuah akidah pembebasan) Sisik-Melik Surah Al-Ikhlas*, Inbook, Tangerang Selatan, 2011.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.
- M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2013.
- M. Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, Walisongo Pers, Semarang, 2003.
- Miles, Mathew B. dan Haberman A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1992.
- Muhammad Al-Ghozali, Syaikh, *Berdialog Dengan Al-Qur'an, terj. Masykur Ubaidillah, Hakim*,Mizan, Bandung, 1997, Cet. 3.

- Muhammad, Jalaluddin bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Bakr as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Al-Haramain, 2007.
- Muin Salim, Abd, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Teras, Yogyakarta, 2005.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Rahmat Semesta, Jakarta, tt.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafinda Persada, Jakarta, 2008, Cet. IX.
- Nawawi Mujtaba', Ahmad, (ed), *Menggapai Kenikmatan Zikir*, Hikmah, Jakarta, 2004, Cet. III.
- Nawawi, Imam, *Riyadhus Shalihin*, terj. Farid Dhofir dkk, Al-I'tishom, Jakarta, 2006.
- _____, Arba'in Nawawi, Pustaka alawiyah, Semarang, tt.
- Quraish Shihab, Muhammad, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- _____, *Hidangan Ilahi dalam Ayat-ayat Tahlil*, Lentera Hati, Tangerang, 2104.
- _____, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Quran*, Lentera Hati, Tangerang, 2013.
- _____, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, Lentera Hati, Jakarta, 2005.
- _____, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1992.
- Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Muda*, Alfabeta, Bandung, 2005.
- Rusmana, Dadan, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, CVPustaka Setia, Bandung, 2015.

- Sanusi, Shalahuddin, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*, Ramadhani, Semarang, 1964.
- Sapuri, Rafy, *Psikologi Islam*, Rajawali pers, Jakarta, 2009.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
- Saroso, Samiaji, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar, Indeks*, Jakarta, 2012.
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2005.
- Supena, Ilyas, *Ilmu Dakwah: Prespektif Filsafat Ilmu Sosial*, Anshor, Semarang, 2007.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Tarsito, Bandung, 2004, edisi VIII.
- Sutrisno, Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta, 1990.
- Suyono, Hadi, *Sosial Intelegence: Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*, AM Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2007.
- Taufiq Hidayat, Rachmat, *Khazanah Istilah al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1989.
- Tharhuni, Muhammad, *Khasiat Ayat-Ayat Al-Quran*, Aqwam, Solo, 2010.
- TPK, *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, 1994.
- Umar bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir Al-Khaubawiy, *Durratun Nashihin*, terj. Achmad Sunarto, Bintang Terang, Jakarta, 2007.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'andan Terjemahnya*, PT. Bumi Restu, Jakarta, 1997.
- Yurisaldi Saleh, Arman, *Berzikir untuk Kesehatan Saraf*, Zaman, Jakarta, 2010, Cet. 3
- Zaairul Haq, Muhammad, *114 Surah Mujaarab Al-Qur'an*, Turos, Jakarta, 2014.

Zein, Abdullah, *Mukjizat Surat-Surat di Dalam al-Qur'an Juz 28, 29, dan 30*,: Saufa, Jogjakarta, 2014.

DOKUMEN

Buku panduan pengajian Jam'iyyah at-Taqa desa Bunder Cirebon.

Laporan data Statistik (buku profil desa/kelurahan) Desa Bunder. Kec.Susukan Kab. Cirebon, 2014.

OBSERVASI

Observasi langsung saat mengikuti ceramah pengajian Jam'iyyah at-Taqa oleh KH. Muhammad Dhuha, pada tanggal 11 Januari 2015.

Observasi peneliti saat jama'ah mulai berangkat ke Majelis at-Taqa pada tanggal 18 Januari 2015.

Observasi peneliti di sawah-sawah desa Bunder saat para petani beraktivitas dan wawancara dari salah satu petani yaitu ibu Yati, juga sebagai pengikut Jam'iyyah At-Taqa, pada tanggal 18 Januari 2015.

WAWANCARA

Wawancara dengan bapak KH. Muhammad Dhuha, pada tanggal 06 Desember 2014.

Wawancara dengan ibu Aminah selaku jama'ah pengajian Jam'iyyah at-Taqa, pada tanggal 11 Januari 2015

Wawancara dengan ibu Hj. Fatimah pengikut Jam'iyyah at-Taqa surat al-Ikhlash, pada tanggal 28 Desember 2014.

Wawancara dengan ibu Hj. Muflikha selaku pengurus Jam'iyyah at-Taqa surat al-Ikhlash, pada tanggal 28 Desember 2014.

Wawancara dengan ibu Hj. Nani pengikut pengajian Jam'iyah at-Taqa, pada tanggal 11 Januari 2015.

Wawancara dengan ibu Mutmainah selaku sekretaris pengajian Jam'iyah at-Taqa, pada tanggal 11 Januari 2015.

Wawancara dengan ibu Nuriah pengikut pengajian Jam'iyah at-Taqa, pada tanggal 28 Desember 2015.

Wawancara dengan ibu Yanti pengurus Jam'iyah at-Taqa, pada tanggal 06 Desember 2014.

Wawancara dengan istri KH. Muhammad Dhuha yaitu ibu Hj. Muflikha di rumahnya setelah usai pengajian pada tanggal 11 Januari 2015.

INTERNET

Hasan Ismail, *Pengertian dan Tujuan Iman*, dalam <http://hasanismailr.blogspot.com/2009/06/pengertian-dan-tujuan-pengajian.html>, diunduh pada tanggal 10-12-2014, Pukul 18.45 WIB.

Surya Laya, *Tujuan Thariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah Pondok Pesantren*, dalam <http://suryalaya.net/azas-tujuan-thariqah-qadiriyyah-naqsyabandiyahpondokpesantrensuryalaya>, diunduh pada tanggal 10-12-2014, Pukul 18.45 WIB.

Talim al-Qur'an, *Hukum dan Dalil Tahlilan*, dalam <http://talimulquranalasaror.blogspot.com/2013/07/hukum-dan-dalil-tahlilan.html>, diunduh pada tanggal 28-12-2014, Pukul 10.30 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Halimatus Sa'diyah
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Tafsir dan Hadits
Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 22 Juli 1992
Alamat Asal : Ds. Bunder Rt.01/Rw.01 Kec. Susukan
Kab. Cirebon
Email : Sweetliana22@yahoo.co.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a) SD Negeri 01 Susukan, Kec. Susukan, Kab. Cirebon, lulus tahun 2004.
- b) MTs KHAS Kempek, Kec. Palimanan, Kab. Cirebon, lulus tahun 2007.
- c) MA KHAS Kempek, Kec. Palimanan, Kab. Cirebon, lulus tahun 2010.
- d) UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits, lulus tahun 2015.

2. Pendidikan Non Formal

- a) Pondok Pesantren Kempek, Palimanan, Cirebon.
- b) Pondok Pesantren An-Nur Karanganyar, Tugu, Semarang.
- c) Pondok Pesantren Al-Hikmah, Tugu, Semarang.

Semarang, 29 April 2015

Deklarator,



Halimatus Sa'diyah
NIM: 114211048

LAMPIRAN I

BACAAN ŽIKIR

- أ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
- ب. شهادة ٣ كالى (أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدَ رَسُولُ اللَّهِ X٣)
- ت. حضرة الى
١. نبي محمد صلى الله عليه وسلم الفاتحة
٢. خلفاء الراشدين الفاتحة
٣. اربعة ائمة المجهدين الفاتحة
٤. نبي خضير الفاتحة
٥. شيخ عبد القادر الجيلانى الفاتحة
٦. عليم علماء ومرشد الفاتحة
٧. صاحب الفضيله الحاج عمر صالح الفاتحة
٨. ابى الفاتحة
٩. امى الفاتحة
١٠. الرواح الجماعة الفاتحة
- ث. ممباجا سورة الإخلاص
- ج. ممباجا تهليل (لا اله الا الله X٣٣)
- ح. ممباجا استغفار X٠٠١
- خ. ممباجا صلوات X٠٠١

د. ممباجا دعاء خصص سورة الإخلاص x١

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَعْلَمُ اَنَّا قَرَأْنَا مِائَةَ اَلْفِ سُوْرَةِ الْاِخْلَاصِ وَنُشْهَدُكَ مِنْ
النَّارِ اَنَّا قَدِ اشْتَرَيْنَا بِهَا نَفْسَ فُلَانِ ابْنِ فُلَانٍ فَتَقَبَّلْهَا مِنَّا وَاعْتِقْهَا
مِنَ النَّارِ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA KIYAI

1. Kapan Jam‘iyyah at-Taqa Didirikan?
2. Apa yang Melatarbelakangi Berdirinya Jam‘iyyah at-Taqa?
3. Apa Keistimewaan Surat al-ikhhlāṣ?
4. Apa Pentingnya Mengajarkan Tafsīr Surat al-ikhhlāṣ?
5. Apa Isi Tafsīr dari Surat al-ikhhlāṣ?
6. Aspek apa saja yang dikaji dalam pengajian Jam‘iyyah at-Taqa?
7. Apakah Jamā’ah Diwajibkan Membacanya
(mengamalkannya) Di Luar Pengajian?

LAMPIRAN III

PEDOMAN WAWANCARA PENGURUS DAN JAMĀ'AH

1. Bagaimana Perkembangan Jumlah Jamā'ah Setiap Tahunnya?
2. Bagaimana Kondisi Jamā'ah ketika Melakukan Pembacaan Surat al-ikhhlās?
3. Apa Motivasi Mengikuti Pengajian Jam'iyah at-Taqo?
4. Apa Isi Pengajian yang Disampaikan Pemateri (Kiayi)?
5. Bagaimana Perilaku Masyarakat desa Bunder dalam Bertani?
6. Bagaimana Perilaku Masyarakat Desa Bunder dalam Berdagang?

LAMPIRAN VI
DAFTAR RESPONDEN

| No | Nama Responden | Tanggal | Status |
|-----------|-----------------------|--------------------------|---------------------------|
| 1 | KH. Muhammad Dhuha | 06/12/2014 11/01/2015 | Pengasuh Jam'iyah at-Taqa |
| 2 | Yanti | 06/12/2014 | Pengurus/Jama'ah |
| 3 | H. Arifin | 08/12/2014 | Kepala Desa Bunder |
| 4 | Hj. Fatimah | 28/12/2014 | Jama'ah |
| 5 | Hj. Muflikha | 28/12/2014 11/01/2015 | Pengurus/Jama'ah |
| 6 | Hj. Suhartini | 28/12/2014 | Jama'ah |
| 7 | Marwiyah | 28/12/2014 | Jama'ah |
| 8 | Nuriah | 28/12/2014 | Jama'ah |
| 9 | Aminah | 11/01/2015 | Pengurus/Jama'ah |
| 10 | Hj. Nani | 11/01/2015 | Pengurus/Jama'ah |
| 11 | Mutmainah | 11/01/2015 | Pengurus/Jama'ah |
| 12 | Yati | 11/01/2015 | Petani/Jama'ah |

LAMPIRAN IV

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA DESA

1. Bagaimana Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Bunder?
2. Apa Saja Pengajian yang Ada di Desa Bunder?
3. Kapan Waktu Pengajian Dilaksanakan?
4. Dimana Tempat Pengajian Dilaksanakan?
5. Siapa saja yang Terlibat Dalam Pengajian?
6. Apa saja Isi dari Pengajian?

LAMPIRAN V

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan KH. Muhammad Dhuha pada tanggal 06 Desember 2014 sebagai pengasuh. Pada kesempatan ini peneliti menggali informasi seputar latar belakang didirikannya Jam'iyah at-Taqa dan biografi pengasuh. Berikut cuplikannya

Peneliti: “Pak kiyai, kira-kira sejak kapan Jam'iyah didirikan?”

KH. Dhuha: *“sudah cukup lama memang Jam'iyah ini berdiri, yaitu sekitar tahun 2005an dan diadakan seminggu sekali yaitu hari Ahad.”*

Peneliti: “Memangnya apa yang membuat pak kiyai menghendaki mendirikan Jam'iyah ini, apa karena disini pada saat itu belum ada pengajian atau bagaimana?”

KH. Dhuha: *“Bukan itu, kalau pengajian disini mah sudah ada bahkan cukup subur bisa dibilang. Mengenai alasan saya mendirikan Jam'iyah ini alasannya cukup panjang memang. Dulu sejak saya masih remaja, masih tinggal di sebuah Ponpes, saya berguru kepada KH. Harun. Beliau guru saya punya kebiasaan unik. Setiap hari mengumpulkan batu, satu batu beliau ambil, kemudian membaca surat al-ikhhlās hingga batu itu tekumpul banyak sekali. Sebelum wafat beliau berpesan kepada putranya KH. Nawawi Umar*

agar menempatkan batu-batu tersebut di atas kuburannya. Hal itu sebagai tanda bahwa beliau telah mengamalkan surat al-ikhhlās sebanyak batu tersebut. Sang putrapun mematuhi perintah ayah, dan sampai sekarang kuburannya tidak pernah sepi dari para peziarah. Begitu mulia beliau, jiga unik mengamalkan surat qulhu dengan cara seperti itu.”

Peneliti: “Memangnya mengapa harus surat al-ikhhlās yang diamalkan pak kiyai?”

KH. Dhuha: *“Ya saya belum selesai bercerita....alasan mengamalkan surat qulhu karena memang surat ini banyak faidahnya, banyak hadist kanjeng Nabi yang berbicara faidah-faidahnya. Dan memang bukan surat qulhu saja yang memilki faidah-faidah, surat apapun mesti memiliki, seperti surat yasin, tabarok, waqi’ah dan lain-lain. Namun surat qulhu walaupun pendek tetapi jika seseorang mengamalkannya maka kata kanjeng nabi akan dibebaskan dari api neraka. Nah, kisah guru dan hadits inilah yang menjadi keinginan saya untuk mendirikan Jam’iyyah ini, maka namanya pun saya beri dengan at-Taqa artinya pembebasan.”*

Peneliti: “Saya dengar dalam hadits tadi, diceritakan bahwa orang tersebut hanya mengamalkan surat qulhu akan mendapatkan faidah, namun pada Jam’iyyah ini bukan hanya mengamalkan juga mengkaji tafsir dari surat qulhu tersebut, apa alasannya pak kiyai?”

KH. Dhuha: *“Oh ya, soal itu begini, zaman sekarang orang semakin sibuk dengan pekerjaan atau mencari nafkahlah sedang mencari ilmu tetap wajib bagi siapa pun dan kapan pun. Nah dari situ saya mencoba untuk mengkaji tafsir surat ini sebagai penguatan aqidah Islam masyarakat. Kenapa qulhu, karena walaupun singkat ayatnya namun luas maknanya. Jadi saya kira cocok untuk orang-orang sibuk bagi yang sibuk.”*

Peneliti: **“Memangnya surat qulhu bercerita tentang apa saja pak kiyai, kok bisa luas maknanya?”**

KH. Dhuha: *“Ya memang luas, di dalamnya membahas tentang keesaan Allah Swt, suci dari bilangan, bercerita tentang bahwa Allah itu tempat meminta atau bersandar hambanya. Juga sebagai penolakan terhadap orang-orang kafir tentang Tuhan yang beranak. Karena yahudi misalnya menganggap Uzair anak Tuhan dan Nasrani menganggap Isa juga sebagai anak Tuhan, tapi kalau cucu Tuhan saya belum menemukannya. Hehehe”*

Peneliti: **“Oh jadi isinya tentang tauhid ya pak Yai. Oh ya pak kiyai pengajian ini kan dilaksanakan setiap Ahad sore, lah kalau pak kiyai kebetulan tidak ada atau lagi bepergian berarti libur ya Pak kiyai?”**

KH. Dhuha: *“Ya kalau saya enggak ada, saya minta bantuan sama ustadz sini”*

Peneliti: “Pak kiyai, tadi sudah dijelaskan mengenai isi surat qulhu, lantas selain itu aspek apa saja yang ditekankan dalam pengajian ini?”

KH. Dhuha: *“Kalau soal penekanan pengajian ini, tentu saja ada keimanan yang berkaitan dengan kualitas amaliyah ibadah para jama’ah. Artinya, ada semacam pengetahuan fiqih walau sederhana yang diajarkan kepada para jama’ah serta penekanan shalat berjama’ah. Kemudian dalam aqidah, yaitu penguatan-penguatan aqidah para jama’ah sebagai benteng dari ajaran-ajaran baru sekarang yang banyak sekali kurang baik. Yang terakhir, yaitu tidak lupa bahwa para jama’ah saya anjurkan untuk sesering mungkin bersilaturahmi keluarga, tetangga terutama kepada jama’ah Jam’iyyah ini.”*

Kali ini peneliti akan mewawancarai KH. Muhammad Dhuha mengenai proses dan unsur-unsur yang ada dalam pengajian Jam’iyyah at-Taqa Cirebon, pada tanggal 11 Januari 2015 Berikut cuplikannya

Peneliti: “Pak kiyai, Tadi saya lihat para jama’ah membaca surat al-ikhlaṣ dengan banyak sekali. Emang berapa jumlah yang harus dibaca jama’ah pak kiyai?”

KH. Dhuha: *Memang cukup banyak surat qulhu yang dibaca jama’ah. Jumlahnya kurang lebih 1000 kali. Banyak manfaat yang bisa diambil dari mengamalkan surat ini. Sampean lihat tadi*

bagaimana kondisi jama'ah, tampak tenang dan khusyu'. Itu salah satu efek dari zikir ini.

Peneliti: “Banyak sekali ya pak. Lah selain saat pengajian, apakah jama'ah juga mengamalkan surat al-ikhhlās ini di rumah atau di lain waktu”?

KH. Dhuha: “*Sebenarnya saya menyarankan agar jama'ah mengamalkan surat ini sebanyak 300 kali setiap harinya di luar pengajian, tetapi mereka rata-rata mengatakan kurang sanggup karena alasan sibuk pekerjaan. Karena alasannya begitu, ya saya tidak bisa memaksa. Toh ini juga sifatnya tidak wajib agar melakukannya sebanyak 300 kali, hanya utamanya 300 kali.*”

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 28 Desember 2014

Peneliti: “Bu, apa sih motivasi para Jama'ah mengikuti pengajian at-Taqa ini?”

Bu Fatimah: “*Secara umum sih, para jama'ah disini menghendaki bebas dari api neraka dan mengaharap memperoleh keberkahan dari surat al-ikhhlās ini. Karena memang surat qulhu ini kan banyak faidahnya.*”

Peneliti: “Kalau Ibu, sebenarnya apa motivasi Jnengan mengikuti pengajian surat al-ikhhlās di Jam'iyah at-Taqa ini?”

Hj. Suhartini: *“Begini mbak, setiap orang itu mesti ingin mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat sih. Nah, makanya itu saya menganggap pengajian ini tempat yang cocok lah menurut saya, buat mendekatkan diri maring gusti Allah. Selain itu juga, saya ngarep rohmat dari Allah Swt. supaya dijauhkan dari api neraka. Jadi kata kang Dhuha sering cerita tentang kisah Adam dan Hawa mbak. Nah jarene Adam dan Hawa asale dipisahkan oleh Allah karena ngelanggar memakan buah khuldi, lah kemudian kan diturunkan ke bum dengan keadaan terpisah. Namun setelah Adam dan Hawa mendapatkan rohmat dari Allah, mereka dipertemukan kembali oleh gusti Allah di Jabal rohmah, gitu.”*

Nuriah: *“Kalau saya mbak, yang penting mah mendapatkan keberkahan dalam mencari rizki, karena kan kang Dhuha juga sering menyampaikan masalah keutamaan-keutamaan surat qulhu ini, ada tentang dishalati sama malaikat ketika kita meninggal, terus mendapat ampunan dosa dari Allah dan dijauhkan dari kefakiran, gitu mbak.”*

Wawancara terhadap pemahaman tafsir berdasarkan materi pengajian dengan beberapa jama'ah Jam'iyah at-Taqa. Berikut cuplikannya:

Peneliti: **“Bu, jnengan kan sudah lama mengikuti pengajian at-Taqa, apa sih isi dari pengajian surat al-ikhlaṣ ini?”**

Hj. Nani: *“Isinya ya tentang tafsir dari surat al-ikhlaṣ mbak”*

Peneliti: “Emang bagaimana bu penafsiran surat al-ikhhlās yang disampaikan pak Yai Dhuha?”

Hj. Nani: *“Ouh ya, jadi dalam ayat pertama itu menjelaskan tentang keesaan Allah, zat Allah suci dari angka. Esanya itu dari zat, perbuatan maupun dari sifat Allah. Nah ayat kedua, kata kang Dhuha itu gusti Allah adalah tempat para hamba meminta apa bae. Jadi hanya gusti Allah yang dapat mengabulkan semua permintaan kita. Ayat ini juga menolak orang kafir yang meminta sesuatu kepada penghulu agamanya, kemudian penghulunya menyampaikannya kepada Allah. Ayat ketiga ini menjelaskan gusti Allah kie gk punya anak dan tidak diperanakan, lah sebabe yang punya anak hanya makhluknya. Yang terakhir gusti Allah itu tidak mempunyai sepadane artinya tidak ada sesuatu pun yang menyerupai gusti Allah”*

Peneliti: “Kalau menurut ibu Mutmainah, bagaimana tentang tafsir surat qulhu ini?”

Ibu Mutmainah: *“Mengenai tafsir surat qulhu yang saya fahami bahwa ayat pertama menjelaskan tentang sifat Allah dari rububiyah, uluhiyah, asma dan sifat gusti Allah, ada perebadaan antara ahad dan wahid. Ahad itu esa tidak mempunyai komponen di dalamnya, sedang wahid adalah satu tetapi di dalamnya itu ada berbagai macam komponen satu lainnya. Eeuuh.. begini saya gambarkan seperti sepeda motor satu, tetapi pada sepeda ada ban, mesin dan lain-lain, jika salah satu onderdilnya enggak ada maka tidak bisa disebut sepeda motor lagi. Pahami kan geh mbak?”*

Peneliti: “Ouh nggeh bu, jadi satu atas beberapa unsur ya bu?”

Ibu Mutmainah: *“Ya begitulah, nah ayat kedua, bahwa gusti Allah sempurna dengan sifat-sifatNya, maksudnya bahwa gusti Allah tidak butuh kepada siapa pun melainkan Dia adalah tempat menyandar makhluk-makhlukNya dalam setiap permohonan. Ayat ketiga ini penolakan terhadap Yahudi bahwa gusti Allah mempunyai anak yaitu Uzair dan kaum Nasrani, bahwa Isa adalah anak Allah. Dan ayat yang terakhir ini menegaskan lagi bahwa gusti Allah maha esa enggak ada yang menyerupainya. Udah segitu pemahaman saya. Hehehe”*

Peneliti: “Hehehe nggeh terimakasih Bu”

Setelah beberapa menit kemudian berkumpul dengan ibu-ibu pengajian, ibu Aminah kembali melanjutkan pembicaraan tentang tafsir surat al-ikhhlāṣ ini.

Bu Aminah: *“Mbak, mengenai sifat gusti Allah kie Kang Dhuha pernah mengatakan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu tapi mengetuinya itu beda dengan cara mengetahuinya makhluk. Kalau makhluk dengan bola mata kornea, dan itu terbatas kaya kalong yang penglihatannya lebih lemah dari manusia tapi elang penglihatannya lebih awas ketimbang manusia. Nah disitulah ada perbedaan mengenai mengetahui, lah gusti Allah lebih maha awas ketimbang manusia dan elang bahkan tidak terbatas. Lah adapun fungsi*

penglihatan manusia kang Dhuha mengatakan itu tidak lain sebagai modal manusia menjadi khalifah, ngurus bumi, ngurus manusia supaya makmur dan lain-lain.”

Usai mewancarai para jama'ah Jam'iyah at-Taqa peneliti mencoba untuk mewancarai istri KH. Muhammad Dhuha, selain sebagai jama'ah beliau juga sebagai pengurus dari Jam'iyah ini. Berikut cuplikan wawancara peneliti dengan bu Hj. Muflikha.

Peneliti: “Bu, ibu sebagai pengurus Jam'iyah at-Taqa Surat al-ikhlaṣ tentu selalu melihat perkembangan Jam'iyah ini. Bagaimana perkembangan jumlah jama'ah setiap tahunnya bu?”

Hj. Muflikha: *“Ya mengenai perkembangan jumlah jama'ah, Alhamdulillah mbak, setiap tahun terus menambah. Awal berdiri pengajian ini jama'ah hanya berjumlah 22 orang tapi di tahun 2015 ini Alhamdulillah sudah mencapai kurang lebih seratus. Ini berarti banyak peminat yang ingin mengikuti pengajian. Hehe”*

Peneliti: “Wah cukup pesat juga ya perkembangannya, oh iya ibu bisa menceritakan bagaimana isi pengajian dari pak yai Dhuha?”

Hj. Muflikha: *“Ya enggak gitu juga mbak... tadi kan sampean udah denger dari jama'ah tentang isi pengajiannya, jadi saya nambahi sedikit saja yah. Gusti Allah itu esa dalam perbuatanNya, nah segala ciptaan yang ada di bumi ini yang menciptakan hanya gusti Allah, tidak ada campur tangan makhluk apapun. Tapi ya itu, walaupun*

yang menciptakan gusti Allah, kata Mama tidak semata-mata Allah langsung yang menggerakan tapi ada ikhtiar manusia di dalamnya. Seperti kita sakit, ya berobate ke dokter tapi yang menyembuhkan aslinya bukan dokter atau obatnya tapi gusti Allah dan itu kita harus yakin bahwa gusti Allah yang menyembuhkan, gitu.”

Kali ini peneliti akan mewawancari Kepala Desa Bunder mengenai pengajian apa saja yang ada di desa ini, sekaligus meminta laporan statistik tentang kondisi masyarakat desa. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 08 Desember 2014. Berikut cuplikannya:

Peneliti: “Pak, bagaimana sih kondisi keagamaan masyarakat desa Bunder ini?”

Pak Lurah: *“Soal kondisi masyarakat desa, saya lihat selama saya menjabat kepala desa cukup agamis. Mereka senang sekali pergi ke pengajian-pengajian. Baik bapak-bapak maupun ibu-ibunya. Selain itu, di mushola juga sering ramai oleh kegiatan-kegiatan keagamaan.”*

Peneliti: “Kalau boleh tau, memangnya apa saja pengajian yang ada di Desa ini Pak?”

Pak Lurah: *“kalau pengajian... disini cukup banyak mbak. Diantaranya ada pengajian yasinan ibu-ibu, tahlilan bapak-bapak, manaqiban bapak-ibu, ada pengajian simtu duror remaja masjid,*

pengajian waqi'ah ibu-ibu, terus apa itu...oh ya Jam'iyyah at-Taqa, dan pengajian yang sifatnya seremonial seperti isra mi'raj dan nuzulul quran."

Peneliti: "Hehe banyak juga ya Pak, pengajian sebanyak itu apakah aktif terus atau pasang surut Pak?"

Pak Lurah: "*Ya kalau pengajiannya sih jalan terus, tapi ya itu orang-orangnya kadang banyak, kadang sedikit. Itu biasa sudah umum."*

Peneliti: "Hehehe geh, pengajian di sini kan banyak Pak, bagaimana mengatur waktu dan tempatnya Pak?"

Pak Lurah: "*Mengenai tempat dan waktu, memang sudah diatur oleh warga sendiri. Misalnya, yasinan tempatnya bergilir di setiap rumah jam'ah waktunya setelah dzuhur, manaqib setiap tanggal 11 selapan sekali dan waktunya setelah isya', tahlilan tempatnya di musholla setiap malam jum'at setelah maghrib, pengajian waqi'ah setiap jumat setelah dzuhur dan pengajian surat al-ikhlaṣ di majlis Tarbiyatul Banin Nurul Quran waktunya setiap Ahad setelah ashar."*

Wawancara dengan petani yang sekaligus termasuk jama'ah pengajian Jam'iyyah at-Taqa surat al-ikhlaṣ saat sedang bekerja dengan beberapa petani lainnya. Berikut cuplikannya

Peneliti: “Iya bu, saya mau tanya-tanya aja, disini saya lihat para petaninya kok kompak sekali ya bu, ada yang ngatur air, ada yang babad rumput sekitar dan lain-lain. Kok bisa bu?”

Bu Yati: *“Hehehe iya mbk, Alhamdulillah di sini para petaninya akur-akur, saling gotong-royong dalam masalah sawah-sawah. Enggak pernah saling sindir sawah (melebarkan sawah dengan menggali batas-batasnya), masalah air juga enggak pernah dialirkan ke sawahnya sendiri. Di sini semua bareng-bareng aja, biar barokah kata kiyai juga kan gitu mbk”*

Peneliti: “Kalau pada waktu berdagang atau di pasar bagaimana perilaku masyarakat sini bu?”

Bu Yati: *“Ya itu mbk, masyarakat sini mah biasa-biasa bae dagangnya, enggak pernah neko-neko harga, nipu timbungan...ya pokoknya seadanya ”*

LAMPIRAN VI
DAFTAR RESPONDEN

| No | Nama Responden | Tanggal | Status |
|-----------|-----------------------|--------------------------|----------------------------|
| 1 | KH. Muhammad Dhuha | 06/12/2014 11/01/2015 | Pengasuh Jam'iyah at-Ta'qo |
| 2 | Yanti | 06/12/2014 | Pengurus/Jama'ah |
| 3 | H. Arifin | 08/12/2014 | Kepala Desa Bunder |
| 4 | Hj. Fatimah | 28/12/2014 | Jama'ah |
| 5 | Hj. Muflikha | 28/12/2014 11/01/2015 | Pengurus/Jama'ah |
| 6 | Hj. Suhartini | 28/12/2014 | Jama'ah |
| 7 | Marwiyah | 28/12/2014 | Jama'ah |
| 8 | Nuriah | 28/12/2014 | Jama'ah |
| 9 | Aminah | 11/01/2015 | Pengurus/Jama'ah |
| 10 | Hj. Nani | 11/01/2015 | Pengurus/Jama'ah |
| 11 | Mutmainah | 11/01/2015 | Pengurus/Jama'ah |
| 12 | Yati | 11/01/2015 | Petani/Jama'ah |

LAMPIRAN VII

DOKUMENTASI WAWANCARA



KH. Dhuha sedang memimpin tahlil



Para jama'ah sedang membaca surat al ikhlas bersama



Para jama'ah sedang membaca surat al ikhlas bersama



Para jama'ah sedang membaca surat al ikhlas bersama



Wawancara dengan KH. Duha



Wawancara dengan ibu Hj. Fatimah



Wawancara dengan ibu Hj. Nani



Wawancara dengan ibu Mutmainah



Wawancara dengan ibu Nuriah



Wawancara dengan ibu Yanti



Wawancara dengan ibu Marwiyah



Wawancara dengan ibu Hj. Muflikha



Wawancara dengan ibu Yati



Wawancara dengan ibu Aminah



Wawancara dengan ibu Hj. Suhartini



Wawancara dengan ibu Hj. Ummi



Para jama'ah sedang membaca surat al ikhlas bersama



Para jama'ah sedang membaca surat al-Ikhlâs bersama



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO

Jl. Walisongo No. 1 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604334 Fax. (024) 7612935 Semarang 50135

SERTIFIKAT

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama

STIM

Fak/Juz/Prodi

telah mengikuti Pendidikan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGENAL AMANAT BAKYAT "

yang diselenggarakan oleh
LAIN Walisongo Semarang pada tanggal 06 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

Au. Rektor

Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA

NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN SEMARANG

Jl. Prof.Dr.Hamka Km.1 ☎ 024-7601294 E-mail : ushuluddin_wng@yahoo.co.id Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor: In.06.4/L/PP.009/0266/2015

Kepala Laboratorium Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo
menerangkan bahwa :

Nama : Halimatus Sa'diyah

NIM : 114211048

Jurusan : Tafsir Hadits

Telah menjalani verifikasi hafalan Al-Qur'an Surat Al-A'la sampai An-Nas dengan nilai 90 (A), dan hafalan 40 Hadits dengan nilai 89 (A), dengan demikian dinyatakan LULUS.

Semarang, 24 Februari 2015
Kepala Laboratorium FU



Sri Rejeki, S. Sos.I, M.Si
NIP. 19790304 200604 2 001



Panitia Pelaksana
ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN
0 P A K 2011
BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG.

Sekretariat Gedung Mualana Centro Kemahasiswaan II Jalan C. J. Pahlawan 21, Ploze, Ds. Temono, Kbo. 1, Semarang

Diagram Penghargaan

NOMOR: 04/Pan OP/PAK/HEM-FUL/AIN-WS/IX/2011

Untuk Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan (OP/PAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang memberikan penghargaan ini kepada:

Nama : **HAJIMATTI N. SADIYAH**

NIM : **1142110419**

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan orientasi pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang, Dengan Tema: "Kegiatan Sportifitas Intelektual Dan Humanitarian Keislaman Ushuluddin" Tahun Akademik 2011/2012 pada tanggal 10 s/d 11 Agustus 2011 sebagai PREVIEW dengan Wakil Amat Besar/Cakky/Kurung.

Semarang, 26 September 2011

Mengingat,
Pengabatu Dekan III
Fakultas Ushuluddin

H. Hasyim Muhammad,
NIP. 197203151997031002



Panitia Pelaksana,
Orientasi Pengenalan Akademik Dan Kemahasiswaan
(OP/PAK) 2011 Fakultas Ushuluddin

Abdul Ased
Akrini





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax: (024) 7617923 email: lppn.walisongri@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : HALIMATUS SADIYAH

NIM : 114211048

Fakultas : Ushuluddin

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di Kabupaten Batang dengan nilai :

85 (..... 4,0 / A)

Semarang, 2 Desember 2014

A.n. Rektor,
Ketua



Dr. H. Sholihun, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004